

Lakon Banjaran Resa Putra (*Lakon Banjaran Resa Putra*)

Zudhistiroy Bayu Pamungkas, Aris Wahyudi

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: zudhistiroybayupamungkas@gmail.com; ariswayang@yahoo.com

Abstract

This work is the result of research on an East Javanese wayang character, which has never been performed. This character is named Resa Putra. Although it has never been staged, Resa Putra is quite popular among the East Java puppeteer community. This work aims to present a puppet performance with the Resa Putra character. This work tells the story of Resa Putra's character from birth to death, therefore it is entitled Banjaran Resa Putra. This work was created with reference to the theory of sambung rapet-greget saut. The method used in creating this work is data collection with interview techniques. The preparation of the script begins with the selection of characters, then exploration of characters and stories, evaluation of sanggit, then describes the entire performance in detail. This work is an East Javanese style puppet performance and is intended to convey the value of karma in the lives of Javanese people.

Keywords: Resa Putra; wayang; Jawa Timuran style; banjaran

Abstrak

Karya ini merupakan hasil penelitian terhadap satu tokoh wayang Jawa Timuran, yang tidak pernah dipentaskan. Tokoh ini bernama Resa Putra. Meskipun tidak pernah dipentaskan, tetapi Resa Putra cukup populer di kalangan masyarakat pedalangan Jawa Timuran. Karya ini bertujuan menghadirkan satu lakon dengan tokoh Resa Putra tersebut. Karya ini mengisahkan tokoh Resa Putra sejak lahir hingga mati, oleh karena itu diberi judul *Banjaran Resa Putra*. Karya ini diciptakan dengan mengacu pada teori *sambung rapet-greget saut*. Metode yang digunakan dalam menciptakan karya ini ialah pengumpulan data dengan teknik wawancara. Penyusunan naskah dimulai dengan pemilihan tokoh, lalu eksplorasi tokoh dan cerita, evaluasi sanggit, kemudian mendeskripsikan seluruh pertunjukan secara terperinci. Karya ini merupakan pertunjukan wayang *gagrak* Jawa Timuran dan dimaksudkan untuk menyampaikan nilai karma dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci: Resa Putra; wayang; *gagrak Jawa Timuran*; banjaran

Pengantar

Bambang Resa Putra adalah tokoh khas dalam tradisi pedalangan gaya *Jawa Timuran*, terutama tradisi *Trowulanan*. Tokoh ini memiliki fenomena

yang unik karena keberadaan Bambang Resa Putra ini tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki keterkaitan dengan beberapa kisah sebelumnya. Hal demikian ditunjukkan dalam beberapa lakon yang berkaitan dengan keberadaannya.

Bambang Resa Putra merupakan putra Begawan Jaya Singa dari *Pertapan Bata Mirah*. Begawan Jaya Singa sendiri adalah anak dari Prabu Petak Banjaran. Sejak lahir, Bambang Resa Putra menderita penyakit gatal di kulit atau *gudhig*.

Penderitaan yang dialami Bambang Resa Putra tidak terlepas dari sumpah kakeknya sendiri yang bernama Prabu Petak Banjaran. Pada lakon *Patiné Petak Banjaran* diceritakan Prabu Petak Banjaran sedang menderita penyakit *gudhig* sehingga dirinya memutuskan untuk bertapa di Bengawan Silugangga. Ketika dirinya bertapa, air bengawan meluap hingga membanjiri seluruh Negara Ngalengka. Prabu Dasamuka yang melihat kejadian tersebut segera menghajar Prabu Petak Banjaran, namun usaha yang dilakukan Prabu Dasamuka gagal. Dasamuka tidak mampu menandingi kesaktian Prabu Petak Banjaran. Prabu Dasamuka segera meminta pertolongan pada gurunya yang bernama Prabu Subali. Tanpa berfikir panjang, Prabu Subali segera menghabiskan Prabu Petak Banjaran hingga meninggal. Prabu Petak Banjaran merasa tidak terima dengan tindakan Subali. Ia lalu mengutuk Prabu Subali, kelak Prabu Subali akan menitis pada orang yang menderita penyakit *gudhig* di seluruh tubuhnya. Dengan adanya korelasi itulah kelak Prabu Subali menitis pada Bambang Resa Putra.

Di sisi lain, penderitaan yang dialami Bambang Resa Putra juga tidak terlepas dari perbuatan ayahnya yang bernama Begawan Jaya Singa terhadap Genthayasa. Genthayasa merupakan ayah dari Bantheng Kistawa, sedangkan Bantheng Kistawa adalah ayah dari Sengkuni. Pada lakon *Babad Alas Ingas* Begawan Jaya Singa mendapatkan sebuah wangsit dari Dewa, apabila dirinya menginginkan putranya terlahir ke dunia, Begawan Jaya Singa harus bisa menyirnakkan seseorang yang bertindak *sèdhèng/ngrusak pager ayu*/mengganggu rumah tangga orang lain yang berada di Alas Ingas. Sesampainya di Hutan Ingas, Begawan Jaya Singa mendapati Genthayasa bertindak tidak semestinya pada Dewi Respeni. Dewi Respeni sendiri merupakan menantu Begawan Jaya Singa, istri dari Begawan Bausena. Melihat kejadian tersebut Begawan Jaya Singa segera membunuh Genthayasa. Genthayasa merasa tidak terima, dan mengutuk bahwa kelak Begawan Jaya Singa memiliki seorang putra yang cacat.

Bambang Resa Putra yang berwujud raksasa merupakan titisan Prabu Subali. Dalam lakon *Rabine Resa Putra*, Bambang Resa Putra berusaha merebut Dewi Sumaliwati dari tangan Prabu Dasawalikrama. Dewi Sumaliwati adalah seorang putri dari Negara Purwacarita. Dewi Sumaliwati sendiri merupakan titisan Dewi Tara, Prabu Dasawalikrama adalah titisan dari Sugriwa, dan Bambang Resa Putra titisan Prabu Subali. Prabu Dasawalikrama merupakan seorang Raja dari Negara Sunggela Manik, anak dari Prabu Dasamuka. Pada peristiwa yang terjadi di Gua Warawangunan tersebut Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama. Sugriwa yang berada dalam tubuh Prabu Dasawalikrama merasa tidak terima sehingga dirinya bersumpah bahwa kelak Sugriwa akan membalas kematiannya pada Prabu Subali.

Ki Sareh pernah mempergelarkan lakon *Subali Palakrama*. Setelah pengkarya cermati pertunjukan Ki Sareh terdapat sanggit yang mengisahkan Sugriwa berusaha merebut Dewi Tara dari tangan Prabu Subali untuk dijadikan istri, tetapi usahanya gagal. Benih-benih persaingan untuk mendapatkan Dewi Tara sudah terjadi sejak awal. Maka tidak menutup kemungkinan dalam lakon *Rabine Resa Putra*, Prabu Subali, dan Sugriwa yang berwujud sukma tetap berusaha untuk mendapatkan Dewi Tara yang sedang menitis pada Dewi Sumaliwati.

Setelah berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama, Bambang Resa Putra akhirnya dapat menikah dengan Dewi Sumaliwati. Bambang Resa Putra mencipta Gua Warawangunan menjadi sebuah *pertapan/pertapaan* yang disebut *Pertapan Gebang Karawangunan*. Diceritakan, Bambang Resa Putra menjadi seorang pandita bergelar Begawan Gundhawijaya.

Pada lakon *Rabine Narasuma*, Begawan Gundhawijaya mempunyai seorang putri bernama Endang Gundhawati. Endang Gundhawati dikisahkan ingin menikah dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma bersedia menikah dengan Endang Gundhawati dengan satu syarat yaitu Begawan Gundhawijaya harus mati di tangannya. Begawan Gundhawijaya yang merupakan titisan Prabu Subali akhirnya dibunuh oleh Raden Narasuma yang merupakan titisan Sugriwa. Sukma Prabu Subali pun mengutuk Sugriwa bahwa kelak dia akan membalas kematiannya yaitu sewaktu Prabu

Subali menitis pada seorang raja yang memiliki darah putih yaitu Prabu Puntadewa.

Tokoh Bambang Resa Putra hanya terdapat pada pedalangan gaya *Jawa Timuran*. Oleh karenanya, tidak banyak dalang yang mengetahui tentang lakon *Laire Resa Putra*. Dari hasil wawancara dengan beberapa dalang senior gaya *Jawa Timuran*, dan pengamatan buku *Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran* oleh Ki Surwedi (2010), pengkarya hanya menemukan jawaban tentang Lakon *Laire Resa Putra* dari seorang dalang senior gaya *Jawa Timuran* bernama Nyi Suwati (Suwati, 2020). Data tersebut tidak berbentuk *balungan lakon* melainkan berupa cerita tentang Prabu Jaya Singa yang mendapatkan kutukan dari Genthayasa yang kelak mempunyai anak dengan ciri cacat fisik.

Menurut para dalang senior gaya *Jawa Timuran*, lakon *Laire Resa Putra* sangat jarang dipentaskan. Para dalang yang identik sebagai dalang *pecantrikan* bahkan tidak pernah mengetahui gurunya mementaskan lakon *Laire Resa Putra*. Bisa dikatakan bahwa lakon yang menceritakan kelahiran Bambang Resa Putra sulit ditemukan. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena tradisi *nyantrik* yang dilakukan oleh para dalang. *Nyantrik*, dan *ngèngèr* adalah cara yang digunakan oleh para calon dalang atau penari agar ia dapat tampil seperti kemampuan yang dimiliki oleh gurunya (Soetarno, 2011, p. 6). Tradisi *pecantrikan* atau biasa disebut dengan *nyantrik* adalah proses pembelajaran non formal yang dilakukan antara murid (calon dalang) dengan guru (dalang *sepuh/senior*). Proses pembelajaran dalam tradisi *pecantrikan*, seorang guru tidak pernah memberikan materi pembelajaran secara langsung kepada muridnya, melainkan seorang murid mencontoh gurunya sewaktu pentas (Sareh, 2020). Suwati (2020) mengatakan bahwa dalam tradisi *pecantrikan* seorang murid sangat takut dengan gurunya. Rasa takut itu bahkan melebihi rasa takut terhadap orang tuanya sendiri sehingga seorang murid apabila tidak paham dengan materi yang dipentaskan oleh gurunya maka murid tersebut tidak berani bertanya secara tatap muka. Begitupun mengenai sebuah lakon, apabila seorang guru tidak pernah mementaskan salah satu lakon maka secara otomatis seorang murid tidak akan mengetahui lakon tersebut. Nyi

Suwati menceritakan bahwa ia mengetahui cerita kelahiran Bambang Resa Putra bukan dari gurunya yang bernama Ki Piet Asmoro. Pengetahuan itu didapatkan dari ayah kandungnya yaitu Ki Tomo. Menurut Nyi Suwati, cerita kelahiran Bambang Resa Putra tidak pernah dimunculkan dalam pertunjukan. Adegan ini biasanya *digedhongl* diceritakan dalam Lakon *Rabine Resa Putra*. Sewaktu Nyi Suwati masih belajar mendalang, lakon yang menceritakan Bambang Resa Putra menjadi salah satu lakon favorit bagi masyarakat penggemar wayang gaya *Jawa Timuran*. Khusus pada waktu hajatan pernikahan, Lakon *Rabine Resa Putra* sering dipergelarkan karena diyakini sebagai lakon pembawa berkah bagi kedua mempelai.

Berdasarkan pemaparan di atas, pengkarya menemukan suatu fenomena yang tidak wajar. Bambang Resa Putra merupakan salah satu tokoh wayang khas pedalangan gaya *Jawa Timuran* yang tidak dimiliki oleh gaya lain. Lakon *Rabine Resa Putra* sempat menjadi lakon favorit masyarakat Jawa Timur. Dibalik ketenaran lakon tersebut, cerita kelahiran Bambang Resa Putra tidak dipahami, bahkan tidak diketahui oleh para dalang sampai saat ini. Menurut asumsi pengkarya, hal tersebut disebabkan oleh proses pembelajaran dalam tradisi *pecantrikan* yang diterapkan oleh sang guru sehingga cerita tentang kelahiran Bambang Resa Putra sulit ditemukan. Adanya fenomena tersebut, pengkarya tertarik menggali ulang kisah perjalanan hidup Bambang Resa Putra dari mulai lahir, menikah sampai mati.

Dalam penyajian karya ini pengkarya menggunakan pola banjaran. Menurut Poerwodarminto, lakon banjaran merupakan salah satu bentuk sajian lakon wayang yang mengisahkan peristiwa kehidupan salah satu tokoh secara berkesinambungan dalam satu kesatuan pentas (Nugroho et al., 2011, p. 63). Kata *banjaran* berasal dari kata dasar *banjar* yang mendapat akhiran *-an*. *Banjar* berarti jajar, deret, leret atau baris berdasarkan fase kehidupan tokoh utama yang terungkap di dalam sebuah lakon. Lakon-lakon banjaran dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk. Pertama, lakon banjaran yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh dari lahir sampai dengan mati, disebut *banjaran wantah*. Kedua, lakon banjaran yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada fase tertentu. Sejak lahir sampai dewasa atau sejak masa dewasa sampai

kematiannya. Bentuk lakon banjaran yang kedua ini disebut *banjaran jugag*. Ketiga, lakon banjaran yang menceritakan peristiwa kehidupan tokoh pada masa-masa kejayaannya saja. Bentuk lakon banjaran yang ketiga ini disebut *banjaran kalajaya* (Nugroho et al., 2011, pp. 63–64). Berdasarkan pemahaman di atas, maka karya *Banjaran Resa Putra* dikategorikan dalam *banjaran wantah*.

Soetarno mengatakan bahwa seorang dalang dapat menyampaikan gagasan, atau ide, dan pesan-pesannya melalui pertunjukan lakonnya (Soetarno dalam Wicaksono, 2012, p. 1). Selain itu, seorang dalang juga dapat menyampaikan pesan melalui penggubahan lakon wayang. Adapun pesan-pesan tersebut dapat bersifat individual maupun kolektif yang dibangun menjadi sebuah lakon wayang. Gagasan tersebut dapat berupa sistem nilai atau ideologi, tetapi juga dapat berupa persoalan realitas hidup yang dijumpai dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Adapun gagasan atau pesan yang disampaikan merupakan sebuah himbauan yang pada akhirnya menjadi sebuah pertimbangan dalam diri individu masyarakat karena individu memahami wayang untuk mendapatkan pengalaman estetis yang memuaskan. Bagi seorang dalang sejati, sajian wayang yang ditampilkan akan selalu berusaha menyampaikan pesan (*message*) kepada penonton, dan pesan-pesan itu dapat menyangkut nilai religius, nilai moral, nilai-nilai kemanusiaan, patriotisme, keadilan, kesetiaan, kesetiakawanan sosial yang semuanya disampaikan lewat garapan tokoh yang ditampilkan (Soetarno, 2011).

Karya berjudul *Banjaran Resa Putra* dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di dalam lakon wayang dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Adapun fenomena tersebut adalah kerasnya menjalani hidup dengan segala permasalahannya sehingga setiap individu, maupun masyarakat menyikapi hidup mereka dengan emosi, dan jalan pintas. Dengan hal itu, maka sering terjadi tindak kriminal berupa peristiwa pembunuhan dalam kehidupan masyarakat. Seorang individu yang melakukan tindakan pembunuhan seringkali tidak memikirkan tentang hasil dari suatu perbuatan yang ia terima di kemudian hari sehingga perilaku pembunuhan dalam kehidupan masyarakat terus berjalan. Melalui karya berjudul *Banjaran Resa Putra* ini, pengkarya ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat tentang konsep kehi-

dupan masyarakat Jawa yang disebut “*sapa nandur ngundhuh*” atau siapa menanam akan menuai.

Berdasarkan pemaparan di atas tampak bahwa peristiwa yang dialami Bambang Resa Putra tidak terjadi begitu saja. Peristiwa itu terjadi karena ada sebab musabab yang berkaitan dengan lakon lain. Oleh karena itu, dalam karya ini pengkarya akan menegaskan kembali bahwa peristiwa yang dialami Bambang Resa Putra adalah akibat dari *karmaphalalsapa nandur bakal ngundhuh*.

Cerita mengenai Resa Putra sebagai sebuah karya seni pedalangan tentu saja tidak pernah lepas dari sumber cerita yang digunakan. Cerita lakon wayang masih menggunakan karya-karya sastra sebagai sumber atau bahan baku cerita lakon hingga saat ini (Hadiprayitno, 2004, p. 59). Dari berbagai karya sastra yang digunakan sebagai sumber cerita lakon wayang, banyak mengilhami para dalang maupun pecinta seni pewayangan untuk menciptakan cerita lakon wayang yang siap dipentaskan. Adapun karya sastra tersebut berupa karya sastra lakon, dan karya sastra fiksi (Wahyudi, 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, maka perancangan karya *Banjaran Resa Putra* menggunakan beberapa sumber karya sastra lakon melalui wawancara kepada beberapa narasumber. Sumber-sumber yang digunakan dalam karya ini antara lain: lakon *Resa Putra* versi Nyi Suwati, lakon *Rabine Resa Putra*, dan *Narasuma Rabi* menurut tradisi pedalangan Ki Sareh, Lakon *Resa Putra* Versi Ki Wardono, Lakon *Rabine Resa Putra* dalam *Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran*.

1. Lakon Resa Putra Versi Nyi Suwati

Lakon Resa Putra seperti diceritakan oleh Nyi Suwati dalam tulisan ini dapat dikelompokkan sebagai sastra lakon lisan. Pada hari Sabtu, tanggal 1 Februari 2020, pengkarya melakukan wawancara dengan Nyi Suwati, seorang dalang senior gaya *Jawa Timuran gagrak Trowulanan*. Beliau tinggal di Dusun Gangmalang, Desa Bakalanrayung, Kecamatan Kudu, Kabupaten Jombang (Suwati, 2020).

Bambang Resa Putra diceritakan Nyi Suwati memiliki tubuh yang penuh dengan penyakit kulit/*gudhig* sejak lahir. Hal tersebut dikarenakan

ayahnya yang bernama Begawan Jaya Singa terkena kutukan sewaktu membunuh Patih Genthayasa yang sedang *babad alas Plasa*/membuka hutan Plasa. Patih Genthayasa sendiri adalah kakek dari Sengkuni.

Cerita bermula ketika Begawan Jaya Singa menginginkan seorang anak. Dirinya mendapatkan wangsit, jika ia ingin memiliki seorang anak, dirinya harus membunuh seseorang yang sedang *ngrusak pager ayu*/merusak rumah tangga orang di Alas Ingas. Sesampainya Begawan Jaya Singa di Alas Ingas, ia mendapati Genthayasa sedang merebut Dewi Respeni dari tangan Begawan Bausena. Begawan Jaya Singa yang melihat kejadian tersebut segera membunuh Genthayasa. Genthayasa merasa tidak terima. Ia lalu mengutuk Begawan Jaya Singa bahwa anaknya kelak akan memiliki penyakit kulit.

Cerita berlanjut pada lakon *Rabine Resa Putra*. Nyi Suwati bercerita bahwa Bambang Resa Putra sedang mencari keadilan ke Kayangan Suralaya. Ia tidak terima dirinya terlahir cacat. Sesampainya di Kayangan Suralaya, Batara Guru memerintahkan Bambang Resa Putra menuju Gua Gebang Karawangunan.

Pada adegan yang lain, Dewi Sumaliwati anak dari Prabu Sumalidewa, Raja Negara Purwacarita sedang diculik oleh keturunan Prabu Dasamuka bernama Prabu Dasawalikrama. Bambang Resa Putra yang dalam perjalanan menuju Gua Gebang bertemu Dewi Sumaliwati. Sang dewi segera meminta pertolongan Bambang Resa Putra. Bambang Resa Putra pun berperang melawan Prabu Dasawalikrama, dan menang.

Bambang Resa Putra melanjutkan perjalanan menuju Negara Purwacarita untuk menikah dengan Dewi Sumaliwati. Di tengah perjalanan tersebut, ia bertemu Raden Kuswa Nalendra yang ditugaskan Prabu Sumalidewa untuk mencari Dewi Sumaliwati. Raden Kuswa Nalendra berperang melawan Bambang Resa Putra, namun Raden Kuswa Nalendra mengalami kekalahan. Raden Kuswa Nalendra lalu meminta pertolongan kakeknya yang bernama Gajah Sena. Gajah Sena pada waktu itu sedang bertapa selama seribu hari, tetapi kurang satu hari. Gajah Sena pun maju berperang melawan Bambang Resa Putra, dan terjadi pertempuran yang hebat.

Batara Narada melihat Bambang Resa Putra sedang bertengkar dengan Gajah Sena segera datang

untuk meleraikan. Batara Narada menegur Gajah Sena yang telah mengakhiri tapanya sebelum waktunya. Gajah Sena disuruh bertapa kembali selama seribu tahun oleh Batara Narada. Bambang Resa Putra akhirnya menikah dengan Dewi Sumaliwati, dan tinggal di *Pertapan Gebang* Karawangunan. Bambang Resa Putra menjadi seorang begawan dengan sebutan Begawan Gundhawijaya. Dalam pernikahannya dengan Dewi Sumaliwati, Begawan Gundhawijaya mempunyai seorang putri bernama Dewi Pujawati.

Diceritakan Dewi Pujawati bermimpi menikah dengan Raden Narasuma. Ia memohon pada ayahnya supaya mencarikan Raden Narasuma. Dengan senang hati Begawan Gundhawijaya mencari Raden Narasuma. Setelah Begawan Gundhawijaya dapat menemukan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya memohon pada Raden Narasuma supaya bersedia dinikahkan dengan anaknya yang bernama Dewi Pujawati. Raden Narasuma mau menikah dengan Dewi Pujawati asalkan Begawan Gundhawijaya rela mati di tangan Raden Narasuma. Hal itu dikarenakan Raden Narasuma malu mempunyai mertua berwujud raksasa. Demi kebahagiaan seorang anak, Begawan Gundhawijaya rela mati di tangan Raden Narasuma. Akhirnya Begawan Gundhawijaya mati di tangan Raden Narasuma.

2. *Balungan Lakon Rabine Resa Putra dan Narasuma Rabi* menurut Tradisi Pedalangan Ki Sareh

Ki Sareh juga merupakan seorang dalang senior/*sepuh* pedalangan gaya *Jawa Timuran gagrak Trowulanan*. Beliau bertempat tinggal di Dusun Jeruk Kuwik, Desa Bareng, Kecamatan Bareng, Kabupaten Jombang. Dari hasil wawancara dengan Ki Sareh, pengkarya mendapatkan dua *balungan lakon* yang berkaitan dengan tokoh Resa Putra. Balungan lakon pertama merupakan *balungan lakon Rabine Resa Putra*, dan yang kedua *balungan lakon Narasuma Rabi*. Keduanya merupakan *balungan lakon* menurut tradisi pedalangan keluarga Ki Sareh. Berikut adalah teks *balungan lakon* tersebut:

A. *Balungan Lakon Rabine Resa Putra*

1) *Jejer Negara Purwacarita*

Prabu Sumalidewa sedang duduk di singgasananya. Persidangan pada hari itu

dihadiri Raden Sumaliwana, dan Patih Rengga Maseta. Persidangan membahas tentang Prabu Dasawalikrama dari Negara Sunggelamanik yang melamar Dewi Sumaliwati. Prabu Sumalidewa mengutus Raden Sumaliwana, dan Patih Rengga Maseta untuk mengembalikan Prabu Dasawalikrama yang sedang berada di alun-alun. Keduanya berangkat menuju Alun-alun Negara Purwacarita.

2) Adegan Alun-alun Negara Purwacarita

Raden Sumaliwana dan Patih Rengga Maseta menemui Prabu Dasawalikrama yang sedang menunggu jawaban dari Prabu Sumalidewa. Raden Sumaliwana bersama Patih Rengga Maseta berniat untuk mengembalikan Prabu Dasawalikrama ke negara asalnya karena lamaran Prabu Dasawalikrama ditolak oleh Prabu Sumalidewa. Mendengar jawaban bahwa lamarannya ditolak, Prabu Dasawalikrama marah lalu menantang Raden Sumaliwana beserta Patih Rengga Maseta. Maka terjadilah peperangan. Dalam peperangan itu, Raden Sumaliwana dan Patih Rengga Maseta kalah. Raden Sumaliwana lalu mundur, dan melapor pada ayahnya bahwa dirinya tidak bisa mengalahkan Prabu Dasawalikrama. Prabu Sumalidewa segera menyuruh Raden Sumaliwana untuk meminta pertolongan ke Negara Durjana. Raden Sumaliwana segera berangkat ke Negara Durjana.

3) Jejer Negara Durjana

Prabu Berjangga Lawa memimpin persidangan yang dihadiri oleh putranya yang bernama Raden Kuswa Nalendra, Berjanggalapati, Semar, dan Jombloh. Prabu Berjangga Lawa menceritakan bahwasannya dirinya bermimpi Negara Durjana terkena bencana banjir bandang. Belum lama Prabu Berjangga Lawa bercerita, suasana dikagetkan dengan kedatangan Raden Sumaliwana.

Raden Sumaliwana menceritakan maksud kedatangannya untuk meminta pertolongan supaya bisa menyirnakkan Prabu Dasawalikrama yang sedang mengamuk di Negara Purwacarita. Prabu Sumalidewa berjanji, apabila ada salah seorang yang bisa mengalahkan Prabu Dasawalikrama akan

diberi hadiah yaitu Dewi Sumaliwati. Raden Kuswa Nalendra dan Berjanggalapati sanggup untuk mengembalikan Prabu Dasawalikrama. Keduanya pun berangkat menuju Negara Purwacarita.

4) Adegan Alun-alun Negara Purwacarita

Sesampainya di Alun-alun Negara Purwacarita, Raden Kuswanalendra dan Berjanggalapati segera menantang Prabu Dasawalikrama untuk berperang. Dalam peperangan itu Raden Kuswa Nalendra memanah kedua paha Prabu Dasawalikrama. Prabu Dasawalikrama yang terkena panah segera terbang ke angkasa. Dasawalikrama lalu menuju ke Keputren untuk menculik Dewi Sumaliwati. Melihat Prabu Dasawalikrama meninggalkan peperangan, Raden Kuswa Nalendra segera menemui Prabu Sumalidewa.

5) *Gladhagan* Negara Purwacarita

Raden Kuswa Nalendra melapor pada Prabu Sumalidewa bahwasannya Prabu Dasawalikrama sudah mati, namun Semar dan Jombloh tidak mempercayainya. Menurut mereka, apabila Prabu Dasawalikrama sudah mati, kenapa bangkai Prabu Dasawalikrama tidak ditemukan? Tidak lama kemudian datanglah seorang emban melaporkan bahwa Dewi Sumaliwati diculik oleh Prabu Dasawalikrama. Mendengar laporan tersebut, Prabu Sumalidewa marah, dan menyuruh Raden Kuswa Nalendra menemukan Dewi Sumaliwati. Dengan rasa malu dan takut, Raden Kuswa Nalendra berangkat untuk mencari Dewi Sumaliwati.

6) Adegan Perjalanan Dasawalikrama dan Dewi Sumaliwati

Dewi Sumaliwati yang sedang dibawa terbang Prabu Dasawalikrama rupanya takut ketinggian. Dewi Sumaliwati meminta Prabu Dasawalikrama untuk turun. Keduanya lalu turun, dan tidak sengaja mendarat di Gua Karowangunan. Dewi Sumaliwati berkata bahwa, ia bersedia dinikahi oleh Prabu Dasawalikrama asalkan dirinya *diboyongl* dibawa seperti seorang pengantin. Prabu Dasawalikrama pun menyanggupinya. Prabu Dasawalikrama segera pergi meninggalkan Dewi Sumaliwati di gua dengan ditunggu dua Punakawan.

7) *Jejer Negara Bata Mirah*

Prabu Jaya Singa sedang dihadap keempat putranya yaitu Jatha Sura yang mempunyai penyakit lumpuh, Bausena, Resa Putra, dan Buta Warka. Bausena, Resa Putra, dan Buta Warka berniat untuk berpamitan untuk mencari kemuliaan. Jatha Sura sebenarnya tidak merelakan kepergian tiga saudaranya tersebut, namun lama kelamaan Jatha Sura merelakannya. Bausena disuruh ayahnya untuk bertapa di Gunung Gendhing, Resa Putra disuruh menjadi pandita di Gua Karawangunan, dan Buta Warka disuruh *suwita* ke Begawan Kapiwara. Setelah ketiga saudaranya berangkat, Jatha Sura akhirnya meninggal.

8) *Adegan Gua Karawangunan*

Resa Putra dalam perjalanan menuju gua Karawangunan mendengar suara tangisan seorang wanita di dalam gua. Dua punakawan penunggu gua dipaksa Resa Putra untuk membuka batu yang menutupi mulut Gua tersebut. Setelah batu penutup Gua dibuka, Resa Putra bertemu dengan Dewi Sumaliwati. Setelah Dewi Sumaliwati yang merupakan titisan Dewi Tara melihat Resa Putra sebagai titisan Subali, Dewi Sumaliwati segera memeluk Resa Putra. Dewi Sumaliwati meminta pertolongan kepada Resa Putra karena dirinya sedang diculik oleh Prabu Dasawalikrama.

Tidak lama kemudian datanglah Prabu Dasawalikrama. Melihat Dewi Sumaliwati diambil oleh Resa Putra, Prabu Dasawalikrama marah dan berniat untuk memintanya kembali. Maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Dalam perkelahian tersebut Resa Putra dapat membunuh Prabu Dasawalikrama dengan cara menggigitnya.

Setelah kematian Prabu Dasawalikrama, datanglah Raden Kuswa Nalendra, Berjanggalpati, Semar, dan Jombloh. Kedatangannya mereka berniat untuk meminta Dewi Sumaliwati, namun Resa Putra tidak memberikannya. Maka terjadilah perkelahian. Raden Kuswa Nalendra, dan Berjanggalpati tidak kuasa menghadapi kesaktian Resa Putra. Resa Putra bersumbar, bahwasannya Raden Kuswa Nalendra

dan Berjanggalpati tidak akan pernah bisa mengalahkannya. Raden Kuswa Nalendra yang mendengar sumbar itu salah tangkap. Resa Putra dikira menantang kakeknya yang bernama Prabu Gajah Sena untuk berkelahi. Raden Kuswa Nalendra pun segera pergi menemui Prabu Gajah Sena.

9) *Adegan Gunung Jamur Dwipa*

Prabu Gajah Sena yang sedang bertapa selama delapan belas tahun kurang satu hari digagalkan oleh Raden Kuswa Nalendra. Prabu Gajah Sena diberi tahu Raden Kuswa Nalendra bahwa dirinya ditantang berkelahi oleh Resa Putra. Prabu Gajah Sena tidak terima, dan segera menemui Resa Putra.

10) *Adegan Gua Karawangunan*

Prabu Gajah Sena akhirnya berkelahi dengan Resa Putra. Batara Narada yang melihat Resa Putra, dan Prabu Gajah Sena sedang berkelahi segera melerai keduanya. Batara Narada memberi tahu bahwa Prabu Gajah Sena sebagai pihak yang bersalah dalam hal ini. Prabu Gajah Sena disabda Batara Narada menjadi raksasa. Prabu Gajah Sena diperintahkan Batara Narada untuk menetap di Alas Wanamarta dengan julukan Gendruwo Raja Bali. Di masa depan, Prabu Gajah Sena akan menyatu dengan raga satria gagah perkasa bernama Bratasena. Prabu Gajah Sena berangkat ke Alas Wanamarta. Raden Kuswa Nalendra disuruh Batara Narada pergi ke Negara Giling Wesi, dan menjalani kehidupan sebagai pengemis. Setelah kepergian Prabu Gajah Sena dan Raden Kuswa Nalendra, Resa Putra akhirnya dinikahkan dengan Dewi Sumaliwati. *Tancep Kayon*.

B. *Balungan Lakon Narasuma Rabi*

1) *Jejer Negara Mandaraka*

Prabu Mandrapati sedang dihadap oleh Patih Tuhayata, dan Tumenggung Tambak Baya. Dalam persidangan itu dibahas tentang anaknya yang bernama Raden Narasuma tidak mau diangkat sebagai raja, dan penolakan dari putrinya yang bernama Dewi Madrim untuk segera menikah padahal sudah banyak yang melamarnya.

Percakapan belum selesai kemudian datanglah Patih Dwipangga Sasra utusan

Prabu Kala Yaksa dari Negara Cempala Manik. Kedatangan Patih Dwipangga Sasra ke Negara Mandaraka untuk menghaturkan surat lamaran dari rajanya kepada Dewi Madrim. Prabu Mandrapati memberi tahu bahwa anaknya yang bernama Dewi Madrim masih belum ingin menikah. Mendengar pernyataan tersebut Patih Dwipangga Sasra marah sehingga mengakibatkan kegaduhan di persidangan. Patih Dwipangga menantang Raja Mandrapati. Patih Dwipangga lalu ke luar istana, dan menunggu berperang.

2) Alun-alun Negara Mandaraka

Patih Dwipangga yang lamarannya tidak membuahkan hasil menjadi marah, dan berujung peperangan. Patih Dwipangga Sasra lalu berhadapan dengan Patih Tuhayata, dan Tumenggung Tambak Baya. Peperangan berlangsung sengit. Patih Tuhayata, dan Tumenggung Tambak Baya tidak berhasil mengalahkan Patih Dwipangga Sasra. Keduanya mundur dari peperangan. Raden Narasuma yang melihat kejadian tersebut segera mengeluarkan pusaka *tindhih* milik Negara Mandaraka untuk melawan kekuatan dari Patih Dwipangga Sasra. Patih Dwipangga Sasra akhirnya berhasil dikalahkan, dan terpental hingga Negara Cempala Manik.

Raden Narasuma segera melapor kepada ayahnya bahwa *klilip*/musuh Negara Mandaraka sudah hilang. Mendengar kabar gembira tersebut, Prabu Mandrapati segera memberikan tawaran kepada Raden Narasuma supaya bersedia untuk diangkat sebagai raja, namun Raden Narasuma tetap menolak. Prabu Mandrapati terus memaksa Raden Narasuma sehingga mengakibatkan Raden Narasuma pergi dari Negara Mandaraka. Prabu Mandrapati segera menyuruh Patih Tuhayata supaya mengejar Raden Narasuma, dan membujuknya pulang.

Raden Narasuma mengajak Punakawan Klamadarum untuk berkelana mencari ilmu. Belum sempat melangkah kaki, Dewi Madrim datang, dan meminta untuk ikut berkelana. Sebenarnya Raden Narasuma tidak mengijinkannya, namun Dewi Madrim terus memaksa. Dewi Madrim lalu dimasukkan kedalam *kancing gelung* milik

Raden Narasuma. Raden Narasuma beserta Klamadarum pun berangkat berkenalan.

3) Jejer Pertapan Gebang Karawangunan

Begawan Gundhawijaya juga disebut Begawan Resa Putra sedang dihadap oleh putrinya yang bernama Endang Gundhawati. Endang Gundhawati bercerita pada ayahnya bahwasannya dirinya bermimpi menikah dengan Raden Narasuma. Endang Gundhawati yang sudah terlanjur jatuh cinta memohon pada ayahnya supaya bersedia mencari Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya berangkat mencari Raden Narasuma.

4) Jejer Kelurahan Karang Klethak (*Gara-gara*)

Diceritakan, Semar, Bagong, dan Besut disuruh oleh Raja Astina yaitu Prabu Pandhu supaya berangkat *kondangan*/pesta ke Negara Mandaraka karena Prabu Mandrapati sedang menikahkan anaknya yang bernama Raden Narasuma. Ketiga Punakawan segera berangkat menuju Negara Mandaraka.

Di tengah perjalanan, Semar, Bagong, dan Besut bertemu dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma memberi tahu kepada ketiganya bahwa hajatan tersebut gagal. Lalu Raden Narasuma mengajak Semar, Bagong, dan Besut supaya ikut berkelana bersamanya. Semuanya lalu berangkat.

Raden Narasuma dalam perjalanan di suatu hutan bertemu dengan Begawan Gundhawijaya. Begawan Gundhawijaya memohon pada Raden Narasuma supaya bersedia untuk dinikahkan dengan anaknya yang bernama Endang Gundhawati, namun permintaan tersebut ditolak secara mentah-mentah oleh Raden Narasuma sehingga mengakibatkan perkelahian. Raden Narasuma tidak bisa mengalahkan kekuatan Begawan Gundhawijaya sehingga Begawan Gundhawijaya berhasil membawa Raden Narasuma ke *Pertapan* Gebang Karawangunan.

5) Adegan *Pertapan* Gebang Karawangunan

Endang Gundhawati yang berada di dalam *pertapan* sedang gelisah menunggu kedatangan ayahnya. Tidak lama kemudian Begawan Gundhawijaya datang dengan membawa Raden Narasuma. Setelah melihat

kecantikan dari Endang Gundhawati, Raden Narasuma jatuh cinta, dan bersedia menikah. Meskipun demikian, Raden Narasuma mempunyai syarat yaitu dirinya menginginkan kematian dari Begawan Gundhawijaya. Mendengar pernyataan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya marah, dan menggigit Raden Narasuma hingga tewas. Endang Gundhawati yang melihat orang yang dicintai mati menangis secara histeris, dan tak henti-henti. Begawan Gundhawijaya pun bingung karena melihat anaknya menngisi kematian Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya segera *sedhakep saluku juga*/bersemedi. Lalu sukma Subali keluar dari dalam dirinya. Sukma Subali segera mengejar sukma Sugriwa yang keluar dari raga Raden Narasuma. Sukma Subali mengajak sukma Sugriwa supaya kembali ke dalam raga Raden Narasuma, namun sukma Sugriwa menolaknya sehingga terjadi perkelahian. Akhirnya sukma Subali berhasil mengembalikan sukma Sugriwa ke dalam raga Raden Narasuma, dan dirinya juga kembali ke dalam raga Begawan Gundhawijaya. Endang Gundhawati merasa gembira karena Raden Narasuma hidup kembali, dan dirinya segera memohon kepada ayahnya supaya dinikahkan dengan Raden Narasuma. Namun Raden Narasuma tetap meminta kematian dari Begawan Gundhawijaya. Begitu Begawan Gundhawijaya melihat putrinya bahagia bersama Raden Narasuma akhirnya dirinya rela dibunuh oleh Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya pun mati terbunuh oleh Raden Narasuma. Raden Narasuma akhirnya menikah dengan Endang Gundhawati.

3. Lakon Resa Putra Versi Ki Wardono

Pada hari Minggu, tanggal 2 Februari 2020, pengkarya melakukan wawancara dengan seorang dalang senior pedalangan *gaya Jawa Timuran gagrak Porongan* bernama Ki Wardono. Ia bertempat tinggal di Dusun Durung, Desa Jiyu, Kecamatan Kutorejo, Kabupaten Mojokerto. Silsilah Resa Pura diceritakan Ki Wardono dimulai dari Kumbakarna yang mempunyai anak bernama Begawan Kumba Kinumba. Begawan Kumba Kinumba mempunyai

anak berjumlah empat orang yaitu Bambang Wangsa Tanu, Bambang Wangsa Jalma (Jatha Sura), Bambang Resa Putra, dan Buta Warka.

Pada lakon *Rabine Resa Putra* diceritakan Bambang Resa Putra berniat untuk melamar Batari Sri di Kayangan. Meski ayahnya tidak mengizinkan, namun Bambang Resa Putra tetap berangkat ke Kayangan Suralaya. Dalam perjalanannya, Bambang Resa Putra bertemu Batari Uma yang sedang memberikan ilmu Aji *Cendhabirawa* kepada Batara Kala. Melihat Bambang Resa Putra datang, Batari Uma dan Batara Kala lari meninggalkan Resa Putra. Aji *Cendhabirawa* kemudian berubah wujud menjadi *buta bajang*/raksasa cebol, dan menyatu dengan Bambang Resa Putra. Setelah Aji *Cendhabirawa* menyatu dalam tubuhnya, Bambang Resa Putra kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke Kayangan Nila Windu untuk melamar Dewi Sri. Setelah Bambang Resa Putra bertemu dengan Batara Wisnu, Batara Wisnu tidak terima karena istrinya dilamar Bambang Resa Putra. Maka terjadilah perkelahian.

Diceritakan Batara Darmajaka yang berada dalam raga Bambang Resa Putra keluar untuk menemui Batara Wisnu. Batara Darmajaka sebenarnya tidak berniat melamar Dewi Sri, tetapi Batara Darmajaka ingin bertanya dengan Batara Wisnu, kenapa Batara Darmajaka setiap menititis selalu mempunyai wujud yang buruk rupa. Batara Wisnu tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut. Batara Wisnu lalu mengajak Batara Darmajaka menuju Kayangan Suralaya bertemu dengan Batara Guru.

Sesampainya di Kayangan Suralaya, Batara Guru menjelaskan bahwasannya banyak sekali kesalahan yang diperbuat Batara Darmajaka sewaktu menititis pada Subali. Kesalahan itu antara lain: pertama, Batara Darmajaka pernah membunuh Prabu Petak Banjaran. Kedua, berebut Cupuk Manik Astagina yang membuat celaka saudaranya sendiri. Ketiga, Batara Darmajaka juga pernah membunuh Prabu Rama Wijaya, dan yang terakhir memberikan Aji *Pancasonya* kepada orang yang sifatnya penuh angkara yaitu Prabu Dasamuka.

Batara Darmajaka memberi tahu kepada Batara Guru bahwa dirinya pernah berjanji dengan istrinya, bahwasannya Batara Darmajaka tidak akan menikah kalau tidak dengan titisan Batari

Mindaradi. Batara Guru memberi tahu kalau Batari Mindaradi saat ini menitis pada Dewi Sumaliwati yang berada di Gua Wara Wangunan. Saat ini Dewi Sumaliwati sedang diculik oleh titisan Raden Sugriwa yang bernama Prabu Jala Wali Krama.

Diceritakan, Bambang Resa Putra akhirnya dapat membunuh Prabu Jala Wali Krama, dan dapat menikah dengan Dewi Sumaliwati. Gua Wara Wangunan disabda menjadi sebuah pertapaan. Ia lalu berbusana *kapandhitan*/pendeta dengan julukan Begawan Gundhawijaya.

Ki Wardono juga bercerita tentang kisah kematian Resa Putra dalam lakon *Rabine Narasuma*. Beliau menceritakan bahwa Begawan Gundhawijaya mempunyai seorang putri bernama Dewi Setyawati. Putrinya tersebut sangat mengharapkan Raden Narasuma menjadi suaminya. Demi menuruti kemauan seorang anak, Begawan Gundhawijaya mencari Raden Narasuma. Setelah bertemu dengan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya meminta supaya Raden Narasuma mau dinikahkan dengan putrinya. Raden Narasuma mau menikah dengan Dewi Setyawati dengan syarat Begawan Gundhawijaya mati di tangan Raden Narasuma. Hal tersebut dikarenakan Raden Narasuma malu mempunyai mertua yang berwujud raksasa. Mendengar pernyataan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya murka, dan membunuh Raden Narasuma. Melihat Raden Narasuma mati, Dewi Setyawati ingin bunuh diri. Raden Subali yang berada dalam tubuh Begawan Gundhawijaya keluar untuk mengajak Raden Sugriwa supaya bisa kembali ke raga Raden Narasuma. Raden Sugriwa mau kembali asalkan Begawan Gundhawijaya harus mati di tangan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya pun menyetujui permintaan Raden Sugriwa. Setelah Raden Sugriwa kembali ke raga Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya lalu memberikan ilmu Aji *Cendhabirawa*, dan keris kepada Raden Narasuma. Raden Narasuma lalu membunuh Begawan Gundhawijaya dengan keris tersebut.

4. Lakon *Rabine Resa Putra* dalam *Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran*

Dalam buku *Layang Kandha Kelir Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timuran* tulisan

Ki Surwedi terdapat *balungan lakon Rabine Resa Putra*, dan lakon *Rabine Narasuma* (Surwedi, 2010). Teks *balungan lakon Rabine Resa Putra* adalah sebagai berikut.

A. Jejer Negara Purwacarita

Prabu Sumalidewa yang sedang duduk di singgasana dihadap Patih Rangga Janu, Raden Sumalintana, dan para punggawa. Persidangan itu membahas tentang anak dari Prabu Sumalidewa yang bernama Dewi Sumaliwati. Dewi Sumaliwati yang sudah berumur dewasa saat ini dilamar banyak raja dari berbagai negara, tetapi sang dewi belum menginginkan untuk menikah. Tidak lama kemudian datanglah Patih Braja Wasesa utusan Prabu Jala Walikrama dari Negara Sunggela Manik. Kedatangan Patih Braja Wasesa ke Negara Purwacarita adalah melamar Dewi Sumaliwati untuk dijadikan seorang istri oleh Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa belum bisa memberikan jawaban perihal lamarannya itu. Prabu Sumalidewa menyuruh Patih Braja Wasesa supaya menunggu jawaban di Alun-alun Negara Purwacarita.

B. Adegan Alun-alun Negara Purwacarita

Patih Rangga Janu menemui Patih Braja Wasesa yang sedang berada di Alun-alun Negara Purwacarita. Patih Rangga Janu berniat untuk mengembalikan Patih Braja Wasesa karena lamaran dari Prabu Jala Walikrama ditolak oleh Prabu Sumalidewa. Patih Braja Wasesa yang tidak terima karena lamarannya ditolak menantang perang Patih Rangga Janu. Terjadilah perkelahian diantara keduanya. Patih Rangga Janu berhasil mengalahkan Patih Braja Wasesa hingga mundur dari peperangan. Tidak selang berapa lama datanglah Prabu Jala Walikrama. Prabu Jala Walikrama berperang melawan Patih Rangga Janu, dan para punggawa kerajaan. Patih Rangga Janu, dan para punggawa berhasil dikalahkan oleh Prabu Jala Walikrama dengan Aji *Petak*.

Diceritakan Prabu Sumalidewa menerima laporan dari Patih Rangga Janu bahwasannya Patih Rangga Janu, dan para punggawa kalah menghadapi Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa akhirnya menyuruh anaknya yang bernama Raden Sumalintana untuk mencari pertolongan. Prabu Sumalidewa berjanji,

barang siapa yang bisa mengalahkan Prabu Jala Walikrama; apabila laki-laki masih muda akan dijodohkan dengan Dewi Sumaliwati, dan apabila sudah tua akan diakui sebagai orang tuanya. Raden Sumalintana berangkat mencari pertolongan dengan meminta waktu tiga bulan lamanya.

C. *Jejer Catur Marga (Gara-gara)*

Putra dari Negara Jurjana Pura (Durjana Pura) yang bernama Raden Perjangga Pati sedang dihadap oleh Semar, Bagong, dan Besut. Raden Perjangga Pati meninggalkan negara Jurjana Pura karena disuruh oleh ayahnya yaitu Prabu Berjangga Lawa. Ia disuruh mencari kakaknya yang bernama Raden Kuswa Nalendra. Raden Kuswa Nalendra meninggalkan kerajaan sebab dirinya tidak bersedia untuk dijadikan raja di Negara Jurjana Pura.

Dalam perjalanannya, Raden Perjangga Pati mengalami pembegalan oleh para raksasa. Raden Perjangga Pati pun berhasil menyirnakkan para raksasa tersebut. Raden Perjangga Pati segera meneruskan perjalanan mencari kakaknya. Di tengah jalan, Raden Perjangga Pati bertemu dengan Raden Kuswa Nalendra. Raden Perjangga Pati berusaha membujuk Raden Kuswa Nalendra supaya bersedia kembali ke kerajaan, namun Raden Kuswa Nalendra menolaknya. Akhirnya Raden Perjangga Pati, Semar, dan Bagong ikut Raden Kuswa Nalendra berkelana.

Diceritakan di tengah perjalanan, Raden Perjangga Pati dan Raden Kuswa Nalendra bertemu dengan Raden Sumalintana. Raden Sumalintana segera meminta pertolongan supaya menyirnakkan Prabu Jala Walikrama. Raden Kuswa Nalendra dan Raden Perjangga Pati bersedia, dan segeralah berangkat menuju Negara Jurjana Pura.

Sesampainya di Alun-alun Negara Jurjana Pura, Raden Kuswa Nalendra berperang melawan Prabu Jala Walikrama. Raden Kuswa Nalendra kalah dalam peperangan itu lalu dibantu oleh Raden Perjangga Pati. Raden Perjangga Pati juga mengalami kekalahan melawan Prabu Jala Walikrama. Akhirnya Raden Kuswa Nalendra mengambil panah untuk dibidikkan pada Prabu Jala Walikrama. Prabu Jala Walikrama

pun terbang ke angkasa, dan menculik Dewi Sumaliwati.

Raden Kuswa Nalendra segera menghadap Prabu Sumalidewa. Setelah Raden Kuswa Nalendra sampai dihadapan Prabu Sumalidewa segera melapor bahwa Prabu Jala Walikrama telah berhasil dikalahkannya. Mendengar laporan tersebut Prabu Sumalidewa senang hatinya, dan akan memberikan Dewi Sumaliwati kepada Raden Kuswa Nalendra sebagai putri hadiah. Tak lama kemudian, datanglah Emban Sepet Madu melapor bahwa Dewi Sumaliwati telah diculik oleh Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa mendengar laporan tersebut marah besar kepada Raden Kuswa Nalendra. Raden Kuswa Nalendra segera diusir untuk mencari Dewi Sumaliwati. Dengan rasa malu Raden Kuswa Nalendra pergi dari kerajaan beserta Raden Perjangga Pati, Semar, dan Bagong.

D. *Jejer Pertapan Jenang Gangsa*

Di dalam sebuah *pertapan*, Begawan Kumba Kinumba sedang dihadap putranya yaitu Bambang Wangsa Tanu, dan Bambang Wangsa Jalma. Bambang Wangsa Tanu ingin menjadi seorang pandita yang unggul. Bambang Wangsa Tanu disuruh oleh ayahnya untuk bertapa mundur dengan syarat tidak berhenti sebelum membentur. Sedangkan Bambang Wangsa Jalma menginginkan untuk menjadi seorang Raja. Bambang Wangsa Jalma yang mempunyai ciri kaki *dhingklang*/pincang disuruh ayahnya untuk bertapa dengan mata tertutup. Dengan syarat tidak boleh berhenti sebelum membentur apapun. Keduanya segera melaksanakan perintah ayahnya.

Diceritakan, Bambang Wangsa Tanu yang bertapa mundur membentur gunung yang bisa bersuara seperti gamelan. Lalu gunung tersebut dijadikan sebuah pertapaan dengan nama *Pertapan* Gunung Gendhing. Sedangkan Bambang Wangsa Jalma yang melakukan tapa dengan mata tertutup, membentur sebuah Candi yang terbuat dari tumpukan batu bata merah. Candi tersebut dicipta oleh Bambang Wangsa Jalma menjadi sebuah negara dengan nama Negara Bata Mirah. Bambang Wangsa Jalma menjadi seorang Raja di Negara Bata Mirah dengan julukan Prabu Jatha Sura atau Prabu Wangsa Jalma.

Dikisahkan, sewaktu Bambang Wangsa Tanu, dan Bambang Wangsa Jalma meninggalkan *pertapan*, Bambang Resa Putra yang berwujud raksasa *bajang/ceboll* penuh dengan penyakit kulit (*gudhik*) menangis pada ayahnya supaya dirinya dinikahkan dengan Batari Sri Widowati. Begawan Kumba Kinumba tidak menuruti permintaan dari Bambang Resa Putra.

Bambang Resa Putra lalu memaksa untuk pergi ke Kayangan Suralaya. Diceritakan dalam perjalanan menuju Kayangan Suralaya, Bambang Resa Putra tersesat sampai Kayangan Setra Ganda Mayit. Batari Uma yang sedang mengajarkan/*mejang* Aji *Cendhabirawa* pada Batara Kala dikagetkan dengan kedatangan Bambang Resa Putra. Batari Uma dan Batara Kala lalu melesat terbang ke angkasa. Aji *Cendhabirawa kamanungsan*, dan menyatu dengan Bambang Resa Putra.

E. *Jejer Kayangan Repat Kepanasan*

Batara Brahma, dan para dewa sedang berjaga di Repat Kepanasan supaya tidak ada seseorang yang memasuki kawasan Kayangan Suralaya. Batara Brahma dikagetkan dengan kedatangan Bambang Resa Putra yang berniat menuju Kayangan Suralaya. Kedatangan Bambang Resa Putra tersebut menimbulkan perkelahian. Batara Brahma, dan para dewa tidak bisa menandingi kekuatan Aji *Cendhabirawa* milik Bambang Resa Putra. Para Dewa lari berhamburan. Batara Brahma pun segera melapor ke Kayangan Tejamaya.

Diceritaka Batara Guru memanggil Batara Wisnu untuk memberikan kabar bahwa istrinya sedang dilamar oleh seorang manusia yang bernama Bambang Resa Putra dari *Pertapan Jenang Gangsa*. Batara Wisnu pun marah besar, dan segera menemui Bambang Resa Putra di Repat Kepanasan. Sesampainya di Repat Kepanasan, Batara Wisnu segera masuk ke dalam raga Bambang Resa Putra. Batara Darmajaka yang berada di dalam raga Bambang Resa Putra segera diajak keluar oleh Batara Wisnu. Peristiwa ini menyebabkan Bambang Resa Putra mati. Batara Darmajaka kemudian berterus terang bahwa niatnya untuk melamar Batari Sri Widowati hanya sebagai cara supaya Bambang Resa Putra bisa bertemu dengan

Batara Wisnu. Sebenarnya ia ingin menyakan penyebab dirinya setiap menitit selalu berwujud buruk rupa. Dahulu sewaktu Batara Darmajaka menitit pada Subali, ia berwujud kera. Sekarang menitit Bambang Resa Putra berwujud raksasa yang penuh penyakit kulit. Ia ingin mengetahui letak kesalahannya sehingga setiap menitit selalu berwujud buruk rupa. Batara Wisnu tidak berani menjawab pertanyaan tersebut. Batara Wisnu lalu mengajak Batara Darmajaka menemui Batara Guru.

Keduanya menghadap Batara Guru. Batara Guru menjelaskan alasan kenapa setiap Batara Darmajaka menitit selalu berwujud buruk rupa. Pertama, Batara Darmajaka sewaktu menitit pada Prabu Subali berani mengajarkan Aji Pancasunya kepada Dasamuka yang penuh angkara. Kedua, membunuh Prabu Petak Banjaran karena selingkuh/meninggalkan watak satria. Ketiga, membunuh Prabu Harjuna Wijaya yang tanpa dosa. Itulah kesalahan yang diperbuat Batara Darmajaka sewaktu menitit Prabu Subali.

Batara Darmajaka kemudian bercerita kepada Batara Guru bahwa sewaktu menitit pada Prabu Subali, ia berjanji pada istrinya, kelak kalau menitit di marcapada tidak akan menikah kalau tidak dengan titisan Batari Mindaradi, begitupun sebaliknya. Batara Guru lalu memberi tahu bahwa Batari Mindaradi saat ini menitit pada Dewi Sumaliwati. Apabila Batara Darmajaka ingin menikah dengan Batari Mindaradi, Bambang Resa Putra disuruh ke Gua Warawangunan. Saat ini, Dewi Sumaliwati sedang diculik, dan dibawa Prabu Jala Walikrama ke Gua Warawangunan. Batara Darmajaka segera kembali ke raga Bambang Resa Putra, dan menuju ke Gua Warawangunan.

Resa Putra sesampainya di Gua Warawangunan segera mengambil cupu yang berisi Dewi Sumaliwati dari tangan Prabu Jala Walikrama yang sedang tidur. Lalu Prabu Jala Walikrama dibangunkan dari tidurnya oleh Bambang Resa Putra. Setelah Prabu Jala Walikrama bangun dari tidurnya, dirinya melihat ada Raksasa yang berwujud *bajang/ceboll* dengan membawa Dewi Sumaliwati. Hal tersebut membuatnya geram sehingga terjadilah perkelahian diantara keduanya. Bambang Resa Putra berhasil

membunuh Prabu Jala Walikrama. Gua Warawangunan lalu disabda Bambang Resa Putra menjadi sebuah *pertapan* dengan nama *Pertapan* Gua Warawangunan (Gua Warawangunan). Bambang Resa Putra akhirnya menikahi Dewi Sumaliwati. Bambang Resa Putra lalu menjadi seorang pandita berjudul Begawan Gundhawijaya atau Begawan Bagaspati.

Begawan Gundhawijaya lalu mengajak Dewi Sumaliwati berkunjung ke Negara Purwacarita. Di tengah perjalanan, mereka bertemu Raden Kuswa Nalendra, dan Raden Perjangga Pati. Raden Kuswa Nalendra, dan Raden Perjangga Pati berniat merebut Dewi Sumaliwati dari tangan Begawan Gundhawijaya yang mengakibatkan perkelahian. Raden Kuswa Nalendra, Raden Perjangga Pati, Semar, dan Bagong digertak Begawan Gundhawijaya hingga jatuh di Repat Kepanasan, dan bertemu dengan Prabu Gajah Sena. Raden Kuswa Nalendra segera meminta bantuan kepada Prabu Gajah Sena untuk menyirnakkan Begawan Gundhawijaya.

Prabu Gajah Sena segera menyiapkan pasukan yang berwujud *endholan*, *bekasakan*. Mereka bernama Patih Jangget Kinolan, Gandarwa Raja Jailo, Ketepeng Reges, Klunthung Waluh, dan lain-lain. Para pasukan diperintahkan untuk menyirnakkan Begawan Gundhawijaya. Begawan Gundhawijaya dengan Aji *Cendhabirawa* akhirnya berhasil mengalahkan Prabu Gajah Sena beserta pengikutnya. Mereka digertak, dan terjatuh di hutan Samarta Laya. Raden Kusa Nalendra, Raden Perjangga Pati, Semar, dan Bagong berlari kalang kabut hingga menginjak batas Negara Giling Wesi. Lalu Begawan Gundhawijaya beserta istrinya meneruskan perjalanan menuju Negara Purwacarita.

Diceritakan, Prabu Sumalidewa melihat putrinya pulang bersama Begawan Gundhawijaya merasa senang hatinya. Dewi Sumaliwati memberi tahu pada ayahnya bahwasannya Dewi Sumaliwati sudah menjadi istri dari Begawan Gundhawijaya. Dewi Sumaliwati juga menceritakan bahwa Begawan Gundhawijaya merupakan orang yang menolongnya dari penculikan Prabu Jala Walikrama. Prabu Sumalidewa lalu memberikan tahta kerajaan kepada Begawan Gundhawijaya sebab Prabu

Sumalidewa akan turun tahta, dan akan menjadi seorang Brahmana. Begawan Gundhawijaya tidak menerima tawaran tersebut sebab dirinya sudah menjadi seorang brahmana di Pertapan Gua Warawangunan. Begawan Gundhawijaya akhirnya memberikan tahta kerajaan kepada Raden Sumalintana.

Raden Sumalintana kemudian dinobatkan menjadi Raja di Negara Purwacarita dengan julukan Prabu Sumalintana. Semua keluarga, dan masyarakat kerajaan mengadakan pesta kenaikan tahta tersebut. *Tancep kayon*.

Ki Surwedi dalam bukunya juga menuliskan kisah kematian Begawan Gundhawijaya dalam lakon *Rabine Narasuma*. Dikisahkan, Begawan Gundhawijaya sedang dihadap putrinya yang bernama Dewi Sumaliwati. Dewi Sumaliwati bercerita pada ayahnya, bahwa ia bermimpi menikah dengan Raden Narasuma. Dewi Sumaliwati memohon pada Begawan Gundhawijaya untuk mencarikan Raden Narasuma sampai ketemu. Tidak jauh dari *Pertapan* Gua Warawangunan, Begawan Gundhawijaya bertemu dengan Raden Narasuma. Raden Narasuma diminta bersedia untuk dinikahkan dengan putrinya yang bernama Dewi Sumaliwati, namun Raden Narasuma tidak menerima tawaran tersebut. Raden Narasuma mengira Dewi Sumaliwati juga berwujud raksasa seperti ayahnya. Akhirnya, Begawan Gundhawijaya membawa paksa Raden Narasuma bertemu dengan putrinya. Sesudah Raden Narasuma bertemu dengan Dewi Sumaliwati, Raden Narasuma bersedia menikah dengan syarat Begawan Gundhawijaya harus mati di tangannya karena Raden Narasuma malu mempunyai mertua berwujud raksasa. Mendengar permintaan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya marah lalu menggigitnya sampai mati. Dewi Sumaliwati yang melihat itu menngisi kematian kekasih hatinya. Begawan Gundhawijaya melihat anaknya menngisi kematian Raden Narasuma segera *sedhakep saluku jugal* bersemedi. Tak lama kemudian, arwah Raden Subali keluar dari dalam tubuh sang Begawan. Arwah Raden Subali mengejar arwah Raden Sugriwa yang keluar dari raga Raden Narasuma, dan mengajaknya kembali ke dalam raga Raden

Narasuma. Arwah Raden Sugriwa bersedia kembali ke raga Raden Narasuma dengan syarat, Begawan Gundhawijaya harus mati di tangan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya menerima syarat tersebut. Kedua arwah kembali ke raga masing-masing. Akhirnya, Begawan Gundhawijaya mati di tangan Raden Narasuma, dan Ajian *Cendhabirawa* menyatu dengan Raden Narasuma.

Agar tujuan serta pesan dalam karya *Banjaran Resa Putra* dapat tercapai, dalam penggarapan karya ini pengkarya memakai teori *sambung rapet*, dan *greget saut* seperti yang telah dirumuskan oleh Wahyudi (2014). Konsep *sambung rapet* dalam lakon wayang memiliki arti jalinan antar peristiwa dalam lakon wayang yang menjadi satu kesatuan yang utuh. Jalinan peristiwa, dan persoalan yang ada di dalam adegan, maupun antar adegan harus bergerak secara logis sesuai dengan tema lakon. Pergerakan cerita dalam lakon wayang dilaksanakan oleh tokoh juga ditentukan oleh setting. Dengan demikian, hal yang berkenan dengan *sambung rapet* ialah unsur dalam teks lakon meliputi alur, tokoh, tema, dan setting.

Konsep *greget saut* merupakan pengaktualisasian peristiwa dalam pakeliran oleh seorang dalang untuk mewujudkan peristiwa yang hidup melalui penampilan peristiwa, baik mengenai dialog, suasana, narasi, *sulukan*, serta aksi tokoh (*olah sabet*). *Greget saut* mencakup segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan disaksikan baik dari audio maupun visual atas pertunjukan wayang. Berdasarkan teori *sambung rapet*, maka struktur dramatik wayang meliputi tema, tokoh, setting, dan alur. Rumusan dramaturgi wayang oleh Wahyudi tersebut mengikuti pandangan George Kernodle (1978) yang membagi unsur-unsur pokok wayang ke dalam dua kategori yaitu struktur dramatik, dan tekstur dramatik.

Dengan memakai teori *sambung rapet*, dan *greget saut* diharapkan ide serta tujuan dari pengkarya dapat terealisasikan ke dalam karya *Banjaran Resa Putra*. Adapun untuk membangun struktur dramatik, dan tekstur dramatik lakon akan dijabarkan pada konsep karya.

Metode yang dilakukan dalam proses penggarapan penyajian karya ini adalah

pengumpulan data dalam proses penyusunan naskah, dan proses penyajian karya. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber. Tujuannya untuk mendapatkan referensi, dan acuan cerita lakon untuk proses perancangan karya. Langkah kedua adalah penyusunan naskah yang terdiri dari beberapa langkah sebagai berikut:

- 1) Pemilihan tokoh yang sesuai dengan pesan moral yang akan disampaikan.
- 2) Eksplorasi tokoh, dan cerita. Proses pencarian beberapa unsur-unsur pakeliran seperti *sanggit* lakon, *sanggit sabet*, *sanggit gunem*, dan lain sebagainya yang bersumber dari wawancara.
- 3) Evaluasi *sanggit* yang telah diadaptasikan melalui proses eksplorasi diteliti kembali, dan dipilih yang benar-benar akan dijadikan acuan pendukung dalam penyusunan naskah.
- 4) Deskripsi, menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan dalam bentuk tulisan secara rinci.

Langkah terakhir adalah proses penyajian karya. Hasil karya disajikan dalam bentuk pementasan *pakeliran* gaya *Jawa Timuran* kurang lebih satu jam. Penyajian karya mengikuti tahapan berikut:

- 1) Pendalaman naskah.
- 2) Menafsirkan naskah dalam *pakeliran*.
- 3) Latihan sesuai panduan naskah.
- 4) Latihan bersama untuk memadukan garap *pakeliran* dengan karawitan.
- 5) Gladi kotor.
- 6) Gladi bersih.
- 7) Penyajian karya.

Konsep Karya

A. Garap Pakeliran

Pada karya *Banjaran Resa Putra* ini menggunakan beberapa *garap* pakeliran yang meliputi: (1) pijakan tradisi, (2) bentuk pakeliran, (3) bentuk iringan, (4) durasi. Adapun penjabarannya adalah sebagai berikut.

1. Pijakan Tradisi

Karya *Banjaran Resa Putra* disajikan dalam bentuk pakeliran gaya *Jawa Timuran*. Pakeliran gaya *Jawa Timuran* memiliki beberapa ragam *gagrak* yang berkembang di masyarakat. Adapun ragam *gagrak* tersebut meliputi *Trowulanan*,

Porongan, Jombang, Malang, Surabayan, dan lain sebagainya. Dalam penggarapan karya ini tidak terpacu pada satu *gagrak*, melainkan menggunakan beberapa idiom pembentuk seperti *gagrak Trowulanan*, *Porongan*, dan *Jombang*.

2. Bentuk Pakeliran

Dalam penggarapan karya *Banjaran Resa Putra* menggunakan idiom-idiom pembentuk pakeliran gaya *Jawa Timuran* yang meliputi *sabet*, *pathet*, *sulukan*, *keprakan*, serta *dhodhogan*. Untuk pembagian *pathet* pada pakeliran gaya *Jawa Timuran* memang berbeda dengan pakeliran gaya yang lainnya. Menurut Djumiran, R. A seperti dikutip (Sugiarto, 1992, p. 2), pembagian *pathet* pada pakeliran gaya *Jawa Timuran* dibagi menjadi empat yaitu *pathet sepuluh*, *pathet wolu*, *pathet sanga*, dan *pathet serang*.

Idiom-idiom garap baru juga disajikan dalam karya *Banjaran Resa Putra* ini. Dengan tujuan agar membuat sajian pakeliran lebih menarik, berbobot, dan sesuai dengan perkembangan pedalangan zaman sekarang. Hal tersebut dimaksudkan agar pertunjukan wayang kulit purwa gaya *Jawa Timuran* tetap lestari, namun terus berkembang dengan berbagai inovasi baru.

3. Bentuk Iringan

Karawitan mempunyai fungsi sebagai pemantap, penguat, atau pembantu dalam membina suasana pakeliran. Garapan iringan karawitan dengan pakeliran saling isi mengisi, memantapkan, bahkan dapat memperkuat dalam suatu sajian pakeliran sehingga karawitan dengan pakeliran mempunyai hubungan yang sangat erat, dan keterpaduannya di dalam pementasan wayang kulit purwa tidak akan disangsikan lagi (Sugiarto, 1992, p. 1).

Iringan merupakan salah satu pendukung dalam sebuah karya. Ketika sebuah karya belum diiringi dengan musik maka karya tersebut belum dapat dirasakan sepenuhnya. Tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan akan menjadi lengkap, dan lebih menarik. Penyajian musik pada karya *Banjaran Resa Putra* ini berupa musik live, menggunakan gamelan Jawa dengan laras slendro. Iringan musik menggunakan pola-pola tradisi gaya Jawa Timuran yang berkembang

dewasa ini. Garap-garap baru juga disajikan dalam karya dengan tujuan agar memperkuat suasana yang dibutuhkan, dan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang.

4. Durasi Waktu

Secara konvensional, pertunjukan wayang disajikan semalam suntuk dengan durasi kurang lebih tujuh jam. Pertunjukan tradisi biasanya dimulai pukul sembilan malam sampai pukul empat pagi menjelang subuh. Pada karya *Banjaran Resa Putra* ini pengkarya menyajikan pertunjukan dengan durasi waktu kurang lebih satu jam.

Struktur Dramatik

A. Tema

Persoalan hidup berdasarkan fenomena pada masyarakat yang dijumpai pengkarya memunculkan sebuah ide yang menjadi dasar tema diangkat ke dalam cerita yang disajikan. Tema yang diangkat dalam karya *Banjaran Resa Putra* ini yaitu pesan moral tentang "*Sapa nandur ngundhub*".

Kalimat pribahasa atau pepatah Jawa "*Sapa nandur ngundhub*" secara harfiah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti siapa menanam menuai. Secara lebih luas lagi kalimat pepatah Jawa tersebut bermakna bahwa siapapun, dan apapun yang diperbuat atau dilakukan oleh seseorang maka orang itu sendirilah yang akan menanggung perbuatannya.

Pepatah Jawa tersebut sesungguhnya mengerucut pada kepercayaan seseorang akan adanya hukum timbal balik atau hukum keseimbangan dalam kehidupan. Oleh sebab itu, bagi seseorang yang mempercayai, dan meyakini tentang hal itu, dirinya akan lebih berhati-hati dalam melakukan perbuatan apapun. Sebab, setidaknya seseorang sadar bahwa segala perbuatannya akan berdampak pada dirinya sendiri, dan bahkan kemungkinan akan berdampak pada keluarga, dan keturunannya. Pesan dalam ungkapan tersebut ditransformasikan ke dalam cerita yang disajikan dengan mengangkat persoalan hidup berdasarkan fenomena yang dijumpai.

B. Tokoh

Penokohan dalam dunia wayang tidak dikategorisasikan ke dalam tokoh antagonis, dan

protagonis karena pada hakekatnya, perjalanan cerita dalam wayang bersifat kompetisi. Dalam wayang, semua tokoh dipandang penting. Artinya, tidak ada tokoh utama atau tokoh pembantu karena jalannya cerita tidak ditentukan oleh satu tokoh saja. Tokoh yang lain pun ikut berperan dalam menentukan jalannya cerita (Wahyudi, 2014, p. 68).

Keberadaan tokoh sangat penting dalam penyusunan alur cerita yang akan dikisahkan sehingga penentuan tokoh yang terlibat perlu diperhatikan kapasitas, dan keterkaitannya pada sebuah peristiwa yang terjadi. Adapun pada karya *Banjaran Resa Putra* tokoh-tokoh yang terlibat adalah sebagai berikut:

1. Sang Hyang Tunggal

Sang Hyang Tunggal adalah Dewa penguasa tertinggi yang tinggal di Kayangan Alang-alang Kunitir. Dalam karya ini, Sang Hyang Tunggal bertugas menjalankan alur cerita seorang manusia sesuai dengan yang seharusnya terjadi. Tokoh ini selalu mengetahui kemana alur cerita kehidupan setiap *titah*-nya. Maka dari itu dalam karya ini, tokoh Sang Hyang Tunggal dimunculkan sebagai Dewa yang mengarahkan kehidupan Bambang Resa Putra ke arah alur hidup yang seharusnya terjadi.

2. Begawan Jaya Singa

Begawan Jaya Singa adalah seorang pandita bertubuh raksasa yang bertempat di *Pertapan* Bata Mirah. Prabu Jaya Singa mempunyai karakter seperti raksasa pada umumnya. Karakter tersebut dalam dunia pedalangan biasa disebut *buta buteng*, *betah nganiaya*. Namun karakter tersebut tidak serta-merta melekat pada diri Begawan Jaya Singa mengingat dirinya adalah seorang pandita. Karakter *buta buteng*, *betah nganiaya* ditegaskan dalam peristiwa pembunuhan Patih Genthayasa dalam *pathet wolu*. Berkaitan dengan tema *sapa nandur ngundhuh*, Begawan Jaya Singa setelah membunuh Patih Genthayasa, ia menerima kutukan dari Patih Genthayasa yaitu kelak dirinya akan mempunyai anak dengan ciri cacat fisik.

Tokoh ini dimunculkan untuk membangun sebuah tema. Dalam karya ini, tokoh Begawan Jaya Singa sangat penting keberadaannya. Perlu diingat, Begawan Jaya Singa adalah seseorang yang telah menanam suatu perbuatan



Gambar 1. Sang Hyang Tunggal (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 2. Begawan Jaya Singa (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 3. Genthayasa (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

dimana hasil perbuatannya akan berimbas kepada anaknya di kemudian hari. Dengan dimunculkannya tokoh Begawan Jaya Singa pada karya ini maka konsep *sapa nandur ngundhub* memberi pengertian bahwa suatu perbuatan yang kita lakukan belum tentu kita sendiri yang akan menuai. Perbuatan tersebut bisa juga berdampak kepada keluarga, dan anak keturunan kita.

3. Genthayasa

Genthayasa merupakan kakek dari Sengkuni. Tokoh ini dimunculkan untuk memperkuat tema *sapa nandur ngundhub* dalam karya *Banjaran Resa Putra*. Genthayasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam peristiwa kelahiran Resa Putra. Ia merupakan orang yang mengutuk Begawan Jaya Singa yang telah membunuhnya. Dengan adanya korelasi itulah, tokoh Genthayasa pada karya ini sangat penting untuk dimunculkan. Pada karya ini, Genthayasa memiliki karakter sebagai sosok pendendam terhadap orang yang telah membuat celaka hidupnya. Hal tersebut digambarkan dalam peristiwa ia mengutuk Begawan Jaya Singa, orang yang telah membunuhnya.

4. Dewi Respeni

Dewi Respeni merupakan istri Begawan Bausena. Tokoh ini dimunculkan untuk membangun sebuah konflik pada suatu adegan. Adegan tersebut menceritakan Genthayasa ingin memperistri Dewi Respeni secara paksa, ketika Dewi Respeni sedang tidur. Dengan alasan pemaksaan itulah Begawan Jaya Singa membunuh Genthayasa.

5. Bambang Resa Putra

Bambang Resa Putra adalah anak dari Begawan Jaya Singa. Sewaktu menjadi seorang pandita di *Pertapan* Gebang Karawangunan, dirinya bernama Begawan Gundhawijaya. Berdasarkan tema *sapa nandur ngundhub*, tokoh ini dimunculkan sebagai tokoh pelaku dari suatu tindakan yang telah diperbuat.

Pada karya ini, tokoh Bambang Resa Putra dikarakterkan sebagai sosok penyayang. Karakter Bambang Resa Putra sebagai seorang penyayang digambarkan dalam adegan dirinya yang sangat menyayangi putrinya yang bernama Endang Gundhawati. Kasih sayang itu dibuktikan Bambang Resa Putra



Gambar 4. Dewi Respeni (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 5. Bambang Resa Putra (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 6. Begawan Resa Putra (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

dengan menuruti permintaan Endang Gundhawati supaya menemukan orang yang dicintai putrinya. Orang tersebut bernama Raden Narasuma. Tidak hanya sampai disitu, kasih sayang Bambang Resa Putra pada putrinya dibuktikan dengan dirinya rela mengorbankan nyawa demi kebahagiaan Endang Gundhawati.

6. Dewi Sumaliwati

Dewi Sumaliwati adalah anak bungsu dari Prabu Sumalidewa, Raja Negara Purwacarita. Dewi Sumaliwati merupakan istri dari Bambang Resa Putra. Dalam karya ini Dewi Sumaliwati merupakan tokoh yang cantik jelita, dan selalu setia dengan janjinya. Dewi Sumaliwati membuktikan kesetiaan terhadap janjinya itu ditunjukkan pada pemenuhan janjinya akan menjadikan suami bagi siapa saja yang bisa menolongnya dari kejaran Prabu Dasawalikrama.

Pentingnya tokoh ini dimunculkan sebagai titik awal permasalahan antara Bambang Resa Putra dengan Prabu Dasawalikrama. Dengan adanya tokoh Dewi Sumaliwati, maka konsep *sapa nandur ngundhub* pada karya ini dapat berlaku. Perlu dipahami bahwa tokoh Dewi Sumaliwati merupakan tokoh yang berperan sangat penting sebagai dasar Bambang Resa Putra menanam suatu perbuatan yang nantinya akan dipertanggung jawabkan. Ia berperan sebagai pangkal mula dari konflik yang terjadi antara Bambang Resa Putra dengan Prabu Dasawalikrama. Hal tersebut karena selain dirinya merupakan seorang yang diperebutkan oleh Bambang Resa Putra dan Prabu Dasawalikrama, dia juga seseorang yang sedang dicari oleh sukma Sugriwa dan sukma Subali untuk dijadikan istri. Hal tersebut dikarenakan Dewi Sumaliwati merupakan titisan Dewi Tara.

7. Prabu Dasawalikrama

Prabu Dasawalikrama adalah seorang Raja dari Negara Sunggela Manik. Ia merupakan keturunan dari Prabu Dasamuka. Prabu Dasawalikrama dikarakterkan sebagai seorang yang cerdas. Hal itu dapat digambarkan pada adegan dimana dirinya mengambil kesempatan untuk menculik Dewi Sumaliwati dan penculikan itupun berhasil dilakukannya, meskipun perbuatan tersebut termasuk perbuatan yang tidak dibenarkan.



Gambar 7. Dewi Sumaliwati (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 8. Prabu Dasawalikrama (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 9. Endang Gundhawati (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

Perlu dipahami bahwa tokoh Prabu Dasawalikrama merupakan tokoh yang berperan sangat penting dalam konsep *sapa nandur ngundhuh* yang diterima Bambang Resa Putra. Hal itu disebabkan, tokoh Prabu Dasawalikrama menjadi sebuah titik awal dimana Bambang Resa Putra menanamkan perbuatan yang kelak dirinya akan menuai perbuatan tersebut. Dengan pengertian tersebut maka tokoh Prabu Dasawalikrama sangat penting untuk dimunculkan.

8. Endang Gundhawati

Endang Gundhawati merupakan anak dari Begawan Gundhawijaya (Bambang Resa Putra). Tokoh ini dikarakterkan sebagai tokoh yang sangat manja, dan setia terhadap orang yang dicintainya. Sifat manja tersebut dapat digambarkan pada adegan dimana dirinya merengek pada ayahnya supaya dicarikan Raden Narasuma. Serta kesetiannya dibuktikan dengan dirinya tidak bersedia menikah kalau tidak dengan Raden Narasuma.

Dalam karya ini, Endang Gundhawati menjadi tokoh yang tidak kalah pentingnya untuk dimunculkan. Dirinya merupakan jembatan bagi Begawan Gundhawijaya mempertanggung-jawabkan setiap perbuatan yang telah dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan Endang Gundhawati menjadi istri dari Raden Narasuma yang tidak lain adalah titisan Sugriwa.

9. Raden Narasuma

Raden Narasuma adalah putra sulung Prabu Mandrapati, Raja Negara Mandaraka. Dirinya merupakan calon pewaris tahta kerajaan Mandaraka, ia berparas tampan, serta mempunyai karakter yang setia terhadap pasangan. Kesetiaan itu dibuktikan olehnya dengan hanya mempunyai satu istri dalam hidupnya yaitu Endang Gundhawati putri dari Begawan Gundhawijaya. Meskipun demikian, ia mempunyai karakter gengsi terhadap suatu kedudukan. Karakter tersebut ditonjolkan pada adegan dimana dirinya merasa malu apabila mempunyai mertua berwujud raksasa. Hal itu dikarenakan Raden Narasuma adalah seorang anak raja berpangkat *Pangeranpatil* putra mahkota. Dalam karya ini Raden Narasuma juga mempunyai sifat kejam terhadap mertuanya sendiri. Sifat tersebut digambarkan



Gambar 10. Raden Narasuma (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 11. Sugriwa (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 12. Subali (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

pada peristiwa Raden Narasuma dengan tega membunuh Begawan Gundhawijaya demi sebuah martabat.

Raden Narasuma merupakan tokoh yang sangat penting dalam konsep *sapa nandur ngundhuh* yang diterima Bambang Resa Putra. Dirinya merupakan tokoh yang menjawab perbuatan yang telah dilakukan Bambang Resa Putra terhadap Prabu Dasawalikrama. Dengan demikian tokoh Raden Narasuma sangat penting untuk dimunculkan.

10. Sugriwa

Sugriwa dalam karya *Banjaran Resa Putra* ini berwujud sukma yang menitis kepada Prabu Dasawalikrama. Tokoh Sugriwa dimunculkan untuk membangun sebuah tema. Sugriwa dikarakterkan sebagai sosok pendendam. Sifat tersebut digambarkan sewaktu Sugriwa menitis pada Prabu Dasawalikrama merasa tidak terima karena dirinya telah dibunuh oleh Bambang Resa Putra, sehingga Sugriwa bersumpah bahwa kelak akan membalas perbuatan yang telah dilakukan Bambang Resa pada Prabu Dasawalikrama. Tokoh ini sangat penting untuk dimunculkan karena untuk merealisasikan konsep *sapa nandur ngundhuh* pada karya ini, serta adanya korelasi pada lakon *Rabine Narasuma*. Dalam lakon *Rabine Narasuma*, Sugriwa membalaskan dendamnya pada Bambang Resa Putra dengan menitis pada Raden Narasuma.

Di sisi lain, Sugriwa menitis kepada Prabu Dasawalikrama karena ia ingin bisa menikah dengan Dewi Tara yang sedang menitis dalam diri Dewi Sumaliwati. Dikisahkan dalam lakon *Subali Palakrama*, benih-benih persaingan dengan Subali untuk mendapatkan Dewi Tara sudah terjadi sejak awal. Namun pada saat itu Subali berhasil mempersunting Dewi Tara sehingga dalam karya *Banjaran Resa Putra* ini sukma Sugriwa mencoba untuk membalas dendam melalui Prabu Dasawalikrama.

11. Subali

Subali pada karya ini berwujud sukma yang menitis pada Bambang Resa Putra. Tokoh ini dimunculkan karena adanya korelasi dengan lakon sebelumnya. Subali pada lakon *Patine Getak Banjaran* telah membunuh Prabu Getak Banjaran sehingga dirinya menerima kutukan



Gambar 13. Sumalidewa (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 14. Raden Sumaliwana (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 15. Batara Narada (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

bahwasannya dirinya kelak akan menitis pada seseorang yang mempunyai penyakit *gudhig* seperti Prabu Petak Banjaran.

Tokoh sukma Subali dimunculkan untuk membangun tema, dan konflik. Sebenarnya perebutan antara Prabu Dasawalikrama dengan Bambang Resa Putra untuk mendapatkan Dewi Sumaliwati tidak lepas dari seseorang yang sedang menitis dalam diri mereka masing-masing, dimana tokoh Subali dan Sugriwa yang berusaha mendapatkan Dewi Tara. Menurut beberapa sumber yang didapat pengkarya, Subali semasa hidupnya pernah berjanji kepada istrinya. Subali berjanji bahwa kelak sewaktu menitis, ia tidak akan menikah dengan siapapun kecuali dengan titisan Dewi Tara, begitupun sebaliknya. Dengan adanya korelasi itulah, maka tokoh Subali yang berwujud sukma pada karya ini menjadi tokoh yang sangat penting untuk dimunculkan demi membangun sebuah konflik.

12. Prabu Sumalidewa

Prabu Sumalidewa adalah seorang Raja Negara Purwacarita. Dirinya merupakan ayah dari Dewi Sumaliwati dan Raden Sumaliwana. Tokoh Prabu Sumalidewa dalam karya ini dikarakterkan sebagai raja yang penyayang. Hal itu digambarkan dimana dirinya tidak ingin putrinya yang bernama Dewi Sumaliwati bunuh diri sehingga Prabu Sumalidewa memasukkan Dewi Sumaliwati ke dalam sebuah kendaga. Pentingnya tokoh ini dimunculkan untuk membangun sebuah konflik yang dimana nantinya konsep *sapa nandur ngundhuh* pada karya ini dapat berlaku.

13. Raden Sumaliwana

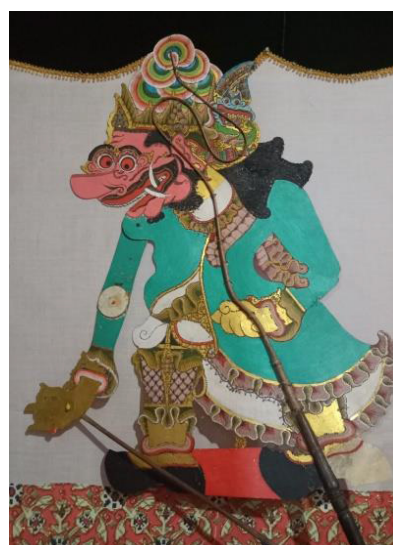
Raden Sumaliwana adalah putra dari Prabu Sumalidewa. Pada karya ini, tokoh Raden Sumaliwana dimunculkan untuk membantu membangun konflik yang terjadi di dalam *jejer* Negara Purwacarita.

14. Batara Narada

Batahara Narada adalah dewa dengan posisi sebagai *paranpara* di Kayangan Suralaya. Ia bertempat tinggal di Kayangan Sidik Pangudal-udal. Pentingnya tokoh Batara Narada dimunculkan dalam karya adalah sebagai tokoh yang bertugas untuk menyelesaikan permasalahan di Kayangan Suralaya.



Gambar 16. Batara Brama (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 17. Batara Kala (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 18. Batari Durga (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

15. Batara Brama

Pada karya ini, Batara Brama adalah Dewa yang bertugas menjaga Repat Kepanasan agar tidak ada makhluk yang masuk ke kayangan. Pentingnya tokoh ini dimunculkan sebagai Dewa yang menghalangi Bambang Resa Putra masuk ke kayangan.

16. Batara Kala

Batara Kala merupakan putra dari Batara Guru. Pentingnya tokoh ini dimunculkan dalam karya dikarenakan Batara Kala merupakan tokoh utama dalam perjalanan Bambang Resa Putra mendapatkan Aji *Cendhabirawa*. Adegan tersebut dimunculkan pada saat Aji *Cendhabirawa* akan diberikan Batari Durga kepada Batara Kala. Syarat dalam memberikan ajian tersebut yaitu tidak boleh terdengar oleh siapapun, namun sayang dalam proses pemberian Aji *Cendhabirawa* terdengar oleh Bambang Resa Putra sewaktu melewati Pelataran Pasetran Ganda Mayit. Akhirnya ajian tersebut *kamanungsan*, dan menyatu dengan Bambang Resa Putra.

17. Batari Durga

Batari Durga merupakan Dewa penguasa di Kayangan Pasetran Ganda Mayit. Tokoh ini dimunculkan karena menjadi tokoh penting dalam perjalanan Bambang Resa Putra memperoleh Aji *Cendhabirawa*. Batari Durga merupakan Dewa yang *mejang/mengajarkan* Aji *Cendhabirawa* kepada Batara Kala.

18. Cendhabirawa

Cendhabirawa adalah tokoh yang terwujud dari sebuah kesaktian/*ajian* yang diucapkan oleh Batari Durga. Aji *Cendhabirawa* memiliki wujud seorang raksasa yang dapat berlipat ganda jumlahnya. Pentingnya tokoh ini dimunculkan adalah sebagai jembatan dimana sukma Subali menitis pada Bambang Resa Putra. Tokoh ini juga memiliki korelasi antara lakon *Rabine Resa Putra* dengan *Rabine Narasuma*.

19. Bayan

Tokoh ini adalah Bambang Resa Putra ketika masih berumur balita.

C. Alur

Alur adalah kontruksi yang dibuat pembaca tentang sebuah deretan peristiwa yang terjadi



Gambar 19. Cendhabirawa (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 20. Cendhabirawa (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)



Gambar 21. Bayan (Foto: Zudhistiro Bayu Pamungkas, 2021; Koleksi Ki Sareh, Jombang)

secara logis, dan kronologis, saling berkaitan, yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku menjadi suatu pola aksi yang hidup (Wahyudi, 2014, p. 65, Soemanto, 2002, p. 15). Lakon jenis *banjaran* menceritakan perjalanan hidup seorang tokoh wayang sejak lahir, masa dewasa, perkawinan, kejayaan, kesaktian, sampai kematian. Ciri alur cerita semacam ini disebut alur lurus atau linier, artinya adegan satu ke adegan yang lain, tokoh utama selalu menjadi fokus penceritaan (Hadiprayitno, 2017, p. 106). Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa karya *Banjaran Resa Putra* ini menggunakan jenis pola *banjaran wantah* dimana lakon ini menceritakan tentang perjalanan sang tokoh mulai dari peristiwa kelahiran sampai peristiwa kematiannya. Menurut pemahaman Kasidi yang sudah dipaparkan diatas, maka karya *Banjaran Resa Putra* ini menggunakan alur lurus atau linier.

Secara konvensional, bentuk *lakon banjaran wantah* dimulai dari peristiwa kelahiran. Konsep tersebut tidak sepenuhnya diikuti dalam karya ini agar konsep *sapa nandur ngundhuh* dapat terealisasi, dan semakin jelas. Maka, peristiwa pertama dalam karya *Banjaran Resa Putra*, pengkarya menghadirkan peristiwa terbunuhnya Genthayasa oleh Begawan Jaya Singa. Hal tersebut dikarenakan cerita dari sang tokoh memiliki korelasi dengan lakon sebelum, dan sesudahnya. Tidak hanya itu, kutukan yang diucapkan Genthayasa untuk Begawan Jaya Singa memiliki keterkaitan dengan lakon sesudahnya. Dengan adanya korelasi itulah, pengkarya menganggap penting untuk menghadirkan peristiwa terbunuhnya Genthayasa. Adapun penjabaran alur karya *Banjaran Resa Putra* adalah sebagai berikut:

1. Adegan *Pertapan Bata Mirah*

Begawan Jaya Singa sedang memikirkan tempat bertapa untuk memohon mendapat keturunan, dan supaya sumpah orang tuanya yang bernama Prabu Petak Banjaran dapat terlaksana. Semua tempat sudah didatangi, namun tidak satupun yang bisa mengabulkan permintaannya. Begawan Jaya Singa lalu ingat ada satu tempat bersemedi yang berada di Alas Ingas. Alas Ingas tersebut milik Begawan Bausena yang tidak lain adalah anaknya sendiri. Begawan Jaya Singa segera berangkat menuju Alas Ingas.

2. Adegan Alas Ingas

Genthayasa berusaha merebut Dewi Respeni dari tangan Bausena dengan cara masuk ke kamar tidur Dewi Respeni untuk diculik. Pada saat yang bersamaan, Begawan Jaya Singa sampai di Alas Ingas. Begawan Jaya Singa melihat Genthayasa hendak menculik menantunya segera menghajar Genthayasa hingga mati. Genthayasa merasa tidak terima dengan perlakuan Begawan Jaya Singa. Genthayasa lalu mengutuk Begawan Jaya Singa, "Di masa depan, keturunannya akan mengganggu keturunan orang Alas Ingas".

Setelah kematian Genthayasa, Begawan Jaya Singa dikagetkan hadirnya bayi laki-laki yang penuh dengan penyakit kulit/*gudhig* di hadapannya. Tak lama kemudian, Sang Hyang Tunggal turun untuk memberi tahu bahwa bayi tersebut adalah putra dari Begawan Jaya Singa. Sang Hyang Tunggal memberi nama bayi itu dengan nama Bambang Resa Putra.

3. Adegan *Kayangan Pasetran Ganda Mayit*

Diceritakan dalam *pagedhongan* bahwa Bambang Resa Putra sudah cukup dewasa. Penyakit kulit yang dialaminya semakin hari semakin banyak. Bambang Resa Putra lalu memutuskan ke Kayangan Suralaya untuk mencari obat. Dalam perjalanannya, Bambang Resa Putra melewati Pelataran Pasetran Ganda Mayit. Pada waktu itu, Batari Durga sedang *mejang/mengajarkan Aji Candhabirawa* kepada Batara Kala. Dikarenakan sewaktu *mejang* terdengar oleh Bambang Resa Putra,ajian tersebut lalu *kamanungsan*, dan berlari mengejar Bambang Resa Putra. Batara Kala, dan Batari Durga mengejarajian tersebut, namun tidak diperbolehkan oleh Batara Narada. Batara Kala, dan Batari Durga lalu kembali ke Kayangan Pasetran Ganda Mayit. Aji *Candhabirawa* yang telah *kamungsan* tersebut akhirnya menyatu dengan Bambang Resa Putra. Bambang Resa Putra lalu melanjutkan perjalanannya ke Kayangan Suralaya.

4. Adegan *Repat Kepanasan*

Bambang Resa Putra bertemu Batara Brama di Repat Kepanasan. Bambang Resa Putra mendesak ingin pergi ke Suralaya, namun tidak diperkenankan Batara Brama. Perselisihan tidak dapat dihindari, dan terjadi perang. Dalam perkelahian itu, Bambang Resa Putra tidak

kuasa menandingi kekuatan Batara Brama. Ia lalu mengeluarkan Aji *Candhabirawa*. Keluarlah raksasa dari tubuh Bambang Resa Putra dalam jumlah yang sangat banyak hingga memenuhi seluruh Repat Kepanasan. Batara Brama mencoba melawan *Candhabirawa*, namun usaha tersebut gagal.

Batara Narada segera memanggil sukma Subali untuk melawan *Candhabirawa*. Dalam perkelahian tersebut *Candhabirawa* menyerang, dan menggigit Subali. Diceritakan Subali mengeluarkan darah yang berwarna putih. Melihat darah tersebut, *Candhabirawa* merasa kalah melawan Subali, dan kembali masuk ke tubuh Bambang Resa Putra. Batara Narada segera mengutus Subali agar menyatu ke dalam tubuh Bambang Resa Putra, dan disuruh berangkat ke Gua Warawangunan untuk mencari seorang putri yang berasal dari Negara Purwacarita. Subali segera berangkat meninggalkan Repat Kepanasan.

5. *Jejer Negara Purwacarita*

Prabu Dasawalikrama berhasil mencuri kendaga yang berisi Dewi Sumaliwati dari tangan Prabu Sumalidewa. Kendaga tersebut dibawa kabur ke sebuah tempat yang bernama Gua Warawangunan.

Kendaga disini pengkarya makna sebagai simbol. Secara nalar, seseorang manusia tidak mungkin apabila dimasukkan ke dalam kendaga. Kendaga disini merupakan simbol dari tempat penyimpanan harta yang paling berharga. Harta yang dimaksud tidak lain adalah putri dari Prabu Sumalidewa yang bernama Dewi Sumaliwati. Perlu kita ketahui bahwa harta paling berharga dari seseorang di dunia ini adalah seorang anak.

6. *Adegan Gua Warawangunan*

Dewi Sumaliwati berhasil kabur dari tangan Prabu Dasawalikrama. Dewi Sumaliwati akhirnya bertemu dengan Bambang Resa Putra, dan meminta pertolongan agar diselamatkan dari kejaran Prabu Dasawalikrama. Bambang Resa Putra segera menolong wanita tersebut dengan menantang Prabu Dasawalikrama untuk berkelahi. Dalam perkelahian itu Resa Putra berhasil memukul mundur Prabu Dasawalikrama.

Dikisahkan, sukma Sugriwa sedang *nganglang jagad*/terbang mengelilingi jagat, melihat Prabu Dasawalikrama memperebutkan Dewi

Sumaliwati yang merupakan titisan Dewi Tara. Sukma Sugriwa segera menitis ke tubuh Prabu Dasawalikrama. Prabu Dasawalikrama segera melanjutkan perkelahian melawan Bambang Resa

Putra, namun pada perkelahian tersebut Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama. Sukma Sugriwa yang berada dalam tubuh Prabu Dasawalikrama merasa tidak terima, dan menyumpah Subali, “Bahwa kelak dirinya akan membalas kematiannya ini”.

7. *Jejer Pertapan Gebang Karawangunan*

Bambang Resa Putra diceritakan telah menjadi seorang pendita di Gebang Karawangunan dengan julukan Begawan Gundhawijaya. Dalam pernikahannya dengan Dewi Sumaliwati, ia dikaruniai seorang anak perempuan bernama Endang Gundhawati. Endang Gundhawati menceritakan pada ayahnya, bahwa dirinya bermimpi bertemu dengan pria bernama Raden Narasuma, dan saling jatuh cinta. Endang Gundhawati memohon kepada ayahnya supaya bersedia mencarikan Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya berangkat mencari Raden Narasuma.

Begawan Gundhawijaya berhasil bertemu dengan Raden Narasuma yang sedang berada di tengah hutan. Begawan Gundhawijaya memohon kepada Raden Narasuma supaya bersedia untuk dinikahkan dengan putrinya, namun Raden Narasuma menolak tawaran tersebut. Tidak berfikir panjang, Begawan Gundhawijaya segera membawa paksa Raden Narasuma ke pertapannya.

Sesampainya di *Pertapan Gebang Karawangunan*, Raden Narasuma jatuh cinta kepada Endang Gundhawati. Raden Narasuma akhirnya bersedia menikah dengan Endang Gundhawati. Begawan Gundhawijaya akhirnya menikahkan Endang Gundhawati dengan Raden Narasuma. Sebagai ucapan terimakasih, Begawan Gundhawijaya menghadiahi Raden Narasuma keris Kyai Udhan Mas. Keris Kyai Udhan Mas di sini merupakan simbol do'a, dan harapan orang tua agar kehidupan rumah tangga anaknya berlimpah rizki, dan keberkahan.

Pengkarya memberikan nama Keris Kyai Udhan Mas diambil dari salah satu nama pamor dalam *dhapur* keris. Pamor udhan mas sendiri

memiliki isoteri sebagai pembawa rejeki. Alasan tersebut yang melatar belakangi Begawan Gundhawijaya memberikan pusaka Kyai Udan Mas kepada Raden Narasuma.

Ketika Begawan Gundhawijaya memberikan pusaka Kyai Udan Mas, Sukma Sugriwa yang sedang *nganglang jagad* melihat Raden Narasuma menikah dengan Endang Gundhawati yang tidak lain adalah putri dari Begawan Gundhawijaya. Sukma Sugriwa segera menitis/masuk ke dalam tubuh Raden Narasuma. Raden Narasuma tiba-tiba muncul perasaan malu apabila mempunyai mertua yang berwujud raksasa. Raden Narasuma muncul keinginan untuk membunuh Begawan Gundhawijaya. Raden Narasuma segera menyuruh Endang Gundhawati untuk menyerahkan keris Kyai Udan Mas kepada ayahnya dengan tujuan supaya keris tersebut diberikan warangka. Sewaktu Endang Gundhawati menerima keris pemberian Raden Narasuma, sukma Sugriwa segera menyusup ke dalam pusaka tersebut.

Endang Gundhawati menceritakan semua yang telah diucapkan Raden Narasuma kepada Begawan Gundhawijaya. Begawan Gundhawijaya mengetahui maksud dari Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya segera menyuruh Endang Gundhawati untuk menjemput suaminya yang berada di luar. Pada saat Endang Gundhawati berjalan keluar, sukma Sugriwa keluar dari dalam keris, dan merebut keris yang dibawa Endang Gundhawati. Sukma Sugriwa segera menancapkan keris tersebut ke tubuh Begawan Gundhawijaya. Pada adegan ini diceritakan tak ada satu orang pun yang melihat keberadaan sukma Sugriwa kecuali sukma Subali yang berada di dalam tubuh Begawan Gundhawijaya. Di sini, sukma Subali telah menerima konsekuensi terhadap tindakan yang telah ia lakukan pada sukma Sugriwa sewaktu menitis kepada Prabu Dasawalikrama. Maka, pada adegan ketika sukma Sugriwa akan menancapkan keris, Begawan Gundhawijaya tidak memberikan perlawanan sama sekali. Hal tersebut dikarenakan memang Begawan Gundhawijaya tidak melihat keberadaan sukma Sugriwa. Sukma Subali sendiri tak dapat mengelak dengan jalan yang memang seharusnya terjadi.

Melihat ayahnya sekarat, Endang Gundhawati berlari, dan menangis. Sebelum menghembuskan nafas terakhir, Begawan Gundhawijaya memberikan Aji *Cendhabirawa* pada Raden Narasuma. Setelah Aji *Cendhabirawa* menyatu dengan Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya akhirnya mati. Sukma Subali yang berada dalam tubuh Begawan Gundhawijaya keluar, dan pergi mencari tempat menitis/*panitisan*. Sukma Sugriwa kembali menitis pada Raden Narasuma.

D. Setting/Latar

Setting dalam karya *Banjaran Resa Putra* sangat ditentukan oleh tokoh-tokoh yang dipilih. Berdasarkan tokoh-tokoh yang terlibat, maka setting dalam karya *Banjaran Resa Putra* yaitu *Sanggar Pamujan Pertapan Bata Mirah*, Alas Ingas, Repat Kepanasan, Negara Purwacarita, Gua Warawangunan, dan adegan tengah hutan. Dalam karya ini juga diceritakan Begawan Gundhawijaya mencipta Gua Warawangunan menjadi sebuah pertapaan sehingga karya ini terdapat setting *Pertapan Gebang Karawangunan*.

Tekstur Dramatik

Adapun penjabaran tekstur dramatik pada karya *Banjaran Resa Putra* adalah sebagai berikut:

1. Adegan *Sanggar Pamujan Pertapan Bata Mirah*

Pergerakan peristiwa dalam *pathet wolu* dimulai dari kemunculan tokoh Begawan Jaya Singa dengan suasana hening. Dalang memberikan *kocapan* yang menceritakan seorang pandita dari *Pertapan Bata Mirah* bernama Begawan Jaya Singa yang sedang mencari tempat untuk berdo'a agar dikaruniai seorang anak yang dapat *mikul dhuwur mendhem jero asmaning wong atual* menjunjung nama baik orang tua. Suasana hening tersebut digambarkan dengan salah satu kata dalam *kocapan* yang berbunyi:

Lamat-lamat sorote Sang Hyang Candra jroning sanggar pamujan Pertapan Bata Mirah...

Terjemahan:

Samar-samar sinar Sang Hyang Candra di dalam tempat berdoa Pertapaan Bata Mira...

Suasana hening yang tercipta seketika berubah setelah Begawan Jaya Singa teringat

masih ada satu tempat yang belum didatanginya untuk bersemedi yaitu Alas Ingas. Berubahnya suasana tersebut ditandai dengan berubahnya iringan ilustrasi menjadi iringan *gemplak*.

2. Adegan Alas Ingas

Pada adegan ini tangga dramatik sedikit mengalami penurunan dikarenakan berubahnya suasana menjadi romansa antara Patih Genthayasa dengan Dewi Respeni. Tak lama kemudian, tegangan dramatik kembali naik dengan pergerakan Dewi Respeni terbangun dari tidurnya, dan menendang Patih Genthayasa. Suasana berubah menjadi tegang. Tegangan dramatik kembali dinaikkan ketika peristiwa terbunuhnya Patih Genthayasa oleh Begawan Jaya Singa, dan pengucapan sumpah Patih Genthayasa sebagai berikut:

Genthayasa : *Muga jagad nyeksenana anane lelakon iki. Aku ora nrimakna! Titenana! Besuk tedhak turunku bakal ngganggu gawe marang tedhak turune wong Alas Ingas.*

Terjemahan:

Genthayasa : Semoga disaksikan oleh dunia, apa yang terjadinya saat ini. Saya tidak terima! Ingat! Besok, anak keturunanku akan selalu mengganggu keturunan orang-orang dari Alas Ingas.

Ketegangan suasana semakin tercipta ketika peristiwa lahirnya seorang bayi dihadapan Begawan Jaya Singa dengan ditandai sebuah *kocapan* yang berbunyi:

“*Sak sirnane sang Genthayasa, nganti nganakna kagara-gara kagiri-giri gunung tumantiyung bumi di iyun di bandul ambal-ambalan kaya lindhu sedina kaping pitu. Lesus gumesus sindhung rewut ngawrut-awut udan awu campur pedhut. Peteng ndhedhet lelimengan bebek sriti seslamberan minangka pratandha laire ponang jabang bayi. Jleg saknalika timbul ana ngarsane sang Begawan*”

Terjemahan:

Kematian Genthayasa sampai menimbulkan *gara-gara* yang menakutkan. Gunung merunduk ke bumi diayun terus menerus bagaikan gempa bumi sehari sebanyak tujuh kali. Angin puting beliung berputar memporak porandakan yang

ada, hujan abu bercampur kabut. Gelap gulita. Bebek, burung sriti menyambar-nyambar sebagai pertanda lahirnya bayi. Tiba-tiba muncul di depan Begawan.

Setelah proses kelahiran bayi, tangga dramatik mengalami penurunan tangga dramatik bersamaan hadirnya Sang Hyang Tunggal di hadapan Begawan Jaya Singa. Tangga dramatik kembali dinaikkan ketika Sang Hyang Tunggal memberi nama bayi tersebut. Peristiwa itu ditandai dengan *gunem* sebagai berikut:

Sang Hyang Tunggal : *Merga anggon kita bisa ngreksa sawutube, mula bocah iki tak paringi tenger Raden Resa Putra.*

Terjemahan:

Sang Hyang Tunggal : Oleh karena kamu bisa merawat seutuhnya dengan baik, maka anak ini saya beri nama Raden Resa Putra.

3. Adegan Kayangan Pasetran Ganda Mayit

Tegangan dramatik yang semula tercipta masih dalam tingkatan yang sama. Pada adegan Batari Durga mengajarkan Aji *Cendhabirawa* kepada Batara Kala suasana seram tercipta. Perubahan suasana ditandai dengan iringan ilustrasi serta *gunem* yang diucapkan oleh Bambang Resa Putra di luar Pelataran Pasetran Ganda Mayit. Adapun *gunem* tersebut sebagai berikut:

Resa Putra : *Jebul Kahyangan Suralaya apik temen rek, guwedhene. La tapi kok sangar ngene, ngantek mrinding kabeh awakku.*

Terjemahan:

Resa Putra : Ternyata Kayangan Suralaya bagus sekali *rek*, besar sekali. Tetapi kenapa menakutkan begini? Sampai merinding semua badanku.

Suasana seram seketika berubah menjadi panik, dan tangga dramatik mengalami kenaikan ketika Aji *Cendhabirawa* yang diucapkan oleh Batari Durga berubah wujud menjadi raksasa/*kamanungsan*. Suasana tersebut dibangun dengan iringan, serta aksi dari Batara Kala dan Batari Durga yang bergegas mengejar Aji *Cendhabirawa*. Tegangan dramatik sedikit mengalami penurunan ketika Aji *Cendhabirawa* menyatu ke dalam tubuh Bambang Resa Putra.

4. Adegan Repat Kepanasan

Tegangan dramatik kembali merangkak naik ketika terjadi pertarungan antara Bambang Resa Putra melawan Batara Brama. Tegangan dramatik semakin naik ketika Bambang Resa Putra merapal Aji *Cendhabirawa* untuk melawan Batara Brama dengan ditandai oleh *kocapan* sebagai berikut:

Datan kuwawa Resa Putra nandhingi kridhaning Bathara Brama. Mila sigra ngrapal Aji Cendhabirawa. Sareng aji-aji den rapal, Cendhabirawa medal saking angganing Resa Putra ingkang mayuta-yuta cacache, ngantos ngebaki Repat Kepanasan kalang kabut para Durandara.

Terjemahan:

Resa Putra tidak mampu menandingi kehebatan Batara Brama. Segeralah ia merapal Aji *Candhabirawa*. Setelah mantra dirapal, *Cendhabirawa* keluar dari tubuh Resa Putra dengan jumlah jutaan sampai memenuhi Repat Kepanasan. Kalang kabutlah para dewa menghadapinya.

Ketegangan dramatik juga digambarkan dengan pergerakan *Cendhabirawa* keluar dari dalam tubuh Bambang Resa Putra yang berjumlah jutaan. *Candhabirawa* akhirnya dapat memukul mundur Batara Brama. Batara Narada kemudian menyuruh sukma Subali untuk melawan *Cendhabirawa*. Suasana semakin tegang ketika *Cendhabirawa* menyerbu sukma Sugriwa. Namun sukma Subali dapat mengalahkan *Cendhabirawa* yang jumlahnya berjuta-juta, dan kembali ke tubuh Bambang Resa Putra. Tegangan dramatik mengalami penurunan pada waktu, Subali menitis kepada Bambang Resa Putra. Bambang Resa Putra lalu berangkat menuju Gua Warawangunan.

5. Jejer Negara Purwacarita

Suasana mengalami penurunan pada *jejer* Negara Purwacarita yang ditandai *Gendhing Gandakusuma*, dan *Sendhon Prabatilarsa, pathet wolu*. *Jejer* ini memiliki suasana resah. Prabu Sumalidewa bercerita pada Raden Sumaliwana bahwa dirinya resah memikirkan Dewi Sumaliwati yang mempunyai keinginan menikah dengan orang yang berdarah putih. Apabila keinginan tersebut tidak terpenuhi, Dewi Sumaliwati memilih untuk bunuh diri. Oleh sebab itu, Prabu Sumalidewa kemudian

memasukkan Dewi Sumaliwati ke dalam kendaga agar putrinya tidak melakukan perbuatan yang tak semestinya.

Tegangan dramatik mulai merangkak naik sewaktu *kocapan* yang menceritakan Prabu Dasawalikrama datang ke Negara Purwacarita, dan berniat mencuri kendaga milik Prabu Sumalidewa. Ketegangan semakin meningkat ketika Prabu Dasawalikrama masuk ke ruang persidangan secara tiba-tiba, dan berhasil membawa kabur kendaga.

6. Adegan Gua Warawangunan

Pada waktu Dewi Sumaliwati berhasil kabur dari tangan Prabu Dasawalikrama, suasana ketegangan masih dalam tingkatan yang sama. Suasana tegang, dan kacau mengalami penurunan drastis, dan berubah menjadi roman ketika Dewi Sumaliwati bertemu Bambang Resa Putra. Perubahan suasana tersebut digambarkan dengan Bambang Resa Putra melantunkan tembang.

Tidak hanya digambarkan oleh tembang, suasana roman juga digambarkan dengan gerak Bambang Resa Putra yang terus mendekat, dan merayu Dewi Sumaliwati. Suasana yang semula roman berubah menjadi tegang ketika Prabu Dasawalikrama datang. Tangga dramatik kembali dinaikkan ketika terjadi perkelahian antara Resa Putra dengan Prabu Dasawalikrama. Dalam pertarungan itu Prabu Dasawalikrama mengalami kekalahan. Diceritakan, sukma Sugriwa yang sedang *nganglang jagad* melihat Dewi Tara sedang diperebutkan oleh Prabu Dasawalikrama. Sukma Sugriwa segera menitis ke tubuh Prabu Dasawalikrama. Prabu Dasawalikrama akhirnya kembali melawan Bambang Resa Putra, namun Prabu Dasawalikrama terbunuh oleh Bambang Resa Putra. Suasana tegang yang diciptakan menjadi klimaks ketika sukma Sugriwa meng-ucapkan sumpah pada Subali sebagai berikut:

Kang, titenana mbesuk yen wes teka titi kala mangsane ana anak mantu sing wani karo mara tuwane yaiku aku kang!

Terjemahan:

Kakak, ingatlah! Besok, apabila telah tiba saatnya, ada anak menantu berani kepada mertuanya, dia adalah aku kak!

Tegangan dramatik yang mencapai klimaks kembali diturunkan setelah adegan berganti menjadi *jejer Pertapan* Gebang Karawangunan yang mengisahkan Dewi Sumaliwati menikah dengan Bambang Resa Putra, dan memiliki seorang anak bernama Endang Gundhawati. Suasana hati yang galau tergambarkan dalam diri Endang Gundhawati yang sedang memikirkan pujaan hati yang bertemu dalam mimpi. Endang Gundhawati memohon kepada ayahnya supaya mencarikan pujaan hatinya. Ia bernama Raden Narasuma. Begawan Gundhawijaya lalu mencari Raden Narasuma.

7. Adegan Tengah Hutan

Dalam perjalanannya, Begawan Gundhawijaya bertemu dengan Raden Narasuma yang sedang berkelana di tengah hutan. Suasana gembira tergambarkan dalam diri Begawan Gundhawijaya karena telah berhasil menemukan seseorang yang sedang dicarinya. Suasana gembira tersebut digambarkan dengan Begawan Gundhawijaya duduk bersimpuh di hadapan Raden Narasuma.

Tegangan dramatik mulai merangkak naik perlahan Ketika Raden Narasuma menolak tawaran dari Begawan Gundhawijaya. Perubahan suasana ditandai dengan *dhodhogan mbanyu mili* yang mengisyaratkan seorang dalang meminta iringan *Gadhingan*. Kenaikan tangga dramatik kembali dinaikkan, dan suasana berubah menjadi tegang ketika dalang melantunkan *kocapan* sebagai berikut:

Tanpa kandha sang Narasuma kapondhong cemot minggah ing jumentara campur dhali lelawatan.

Terjemahan

Tanpa banyak bicara, sang Narasuma digendong terbang ke angkasa *bak burung walet yang menyambar*.

8. Adegan *Pertapan* Gebang Karawangunan

Sesampainya di *pertapan*, terjadilah perkelahian antara Begawan Gundhawijaya melawan Raden Narasoma. Pada adegan ini, tegangan dramatik tetap pada levelnya. Penurunan suasana terjadi ketika Raden Narasuma melihat kecantikan Endang Gundhawati. Suasana berubah menjadi roman ketika Raden Narasuma menyatakan perasaannya kepada Endang Gundhawati, dan kesediaannya untuk menikahi Endang

Gundhawati. Suasana kembali berubah ketika Begawan Gundhawijaya memberikan keris Kyai Udan Mas pada Raden Narasuma dengan ginem sebagai berikut:

Gundhawijaya : Raden, sarehning sampun gambuh, minangka tandha sih tresna kula dhateng jengandika, kula badheparing pusaka wujud curiga awasta Kyai Udan Mas.

Terjemahan:

Gundhawijaya : Raden, karena sudah bertemu, dan cocok, sebagai tanda kasih sayangku kepadamu, saya akan memberimu pusaka berwujud keris bernama Kyai Udan Mas.

Suasana sedih tersebut didukung oleh iringan *Gedhog Rancak* yang notabene bersuasana sedih. Diceritakan, sukma Sugriwa yang sedang *nganglang jagad* melihat Raden Narasuma menikah dengan anak Begawan Gundhawijaya. Tegangan dramatik mulai merangkak naik pada saat sukma Sugriwa masuk/menitis ke tubuh Raden Narasuma, dan berkata seperti dialog berikut:

Sugriwa : Kakang Subali, titi kala mangsa wus tumeka aku kang abadan sukma bakal males utang pati marang sliramu kang.

Terjemahan:

Sugriwa : Kanda Subali, telah tiba waktunya aku yang berwujud sukma akan membalas hutang nyawa kepadamu kanda.

Suasana genting semakin merangkak naik ketika dalang melantunkan *kocapan* sebagai berikut:

Nalika ingkang raka maringaken pusaka Kyai Udan Mas, nulya sukma Sugriwa lolos saking angganing Raden Narasuma sigra manjing ing sajroning pusaka. Bebrandangan ngeciprat sang Endang Gundhawati.

Terjemahan:

Ketika kakaknya memberikan pusaka Kyai Udan Mas, sukma Sugriwa segera meninggalkan tubuh Raden Narasuma. Segeralah, ia bersatu dengan pusaka. Berlarilah sang Endang Gundhawati.

Kenaikan tangga dramatik tersebut juga ditandai dengan iringan *gemplak*. Suasana yang semula tegang berubah menjadi sedih ketika

Endang Gundhawati menemui ayahnya, dan menceritakan semua yang diucapkan oleh Raden Narasuma. Tangga dramatik merangkak naik ketika Begawan Gundhawijaya menusukkan keris tersebut pada tubuhnya hingga sekarat. Tangga dramatik mencapai klimaks ketika Begawan Gundhawijaya menghembuskan nafas terakhir, dan menyatunya Aji *Candhabirawa* pada Raden Narasuma. Peristiwa tangga dramatik mencapai klimaks ditandai dengan *kocapan* sebagai berikut:

Senadyan badan kuthah ludira, nanging paripaksa sang Begawan Gundhawijaya nrapal Aji Candhabirawa. Lolosing ponang aji sigra nyawiji mring Raden Narasuma, sinarengan oncat-ing sukma, digdyawilapat Sang Gundhawijaya.

Terjemahan:

Meskipun badan penuh darah, tetapi Sang Gundhawijaya terpaksa merapal Aji *Candhabirawa*. Lepasnya ajian langsung menyatu kepada Raden Narasuma, bersamaan lepasnya sukma kesaktiannya berlipat Sang Gundhawijaya.

Tegangan dramatik mengalami penurunan ketika sukma Subali keluar dari raga Begawan Gundhawijaya, dan menyatu kembali ke Raden Narasuma. Tegangan dramatik mencapai titik netral ketika *kayon* ditancapkan di tengah *kelir*, tanda berakhirnya cerita.

Balungan Lakon

A. *Pathet Wolu*

1. Adegan *Pertapan Bata Mirah*

Dikisahkan di dalam Sanggar Pamujan, Begawan Jaya Singa merasa bingung karena dirinya memohon dikaruniai seorang anak yang bisa *mikul dhuwur mendhem jero asma-ning wongatua* belum terkabulkan. Dirinya juga berdoa agar sumpah dari orang tuanya yang bernama Prabu Petak Banjaran dapat terlaksanakan. Dahulu kematian ayahnya disebabkan oleh Prabu Subali. Prabu Petak Banjaran bersumpah, kelak Prabu Subali akan merasakan apa yang dirasakan oleh Prabu Petak Banjaran yaitu Prabu Subali akan menitis pada seseorang yang memiliki penyakit kulit/*gudhig*.

Semua tempat untuk bersemedi sudah didatanginya, namun doanya belum juga terkabul. Sang Begawan Jaya Singa kemudian teringat bahwa masih ada satu tempat untuk bersemedi. Tempat itu berada di Alas Ingas yang tidak lain adalah tempat tinggal putranya yang bernama Begawan Bausena. Berangkatlah sang Begawan menuju Alas Ingas.

2. Adegan Alas Ingas

Di dalam sebuah tempat peristirahatan terdapat seorang putri yang bernama Dewi Respeni. Dewi Respeni sendiri adalah istri dari Begawan Bausena, putra dari Begawan Jaya Singa. Diceritakan, sewaktu Dewi Respeni tidur, ada seseorang yang masuk ke dalam kamarnya. Orang tersebut bernama Genthayasa. Genthayasa sendiri sangat mencintai Dewi Respeni sehingga dirinya ingin merebut Dewi Respeni dari tangan Begawan Bausena secara sembunyi-sembunyi. Pada waktu itu sang Dewi terbangun dari tidurnya, dan terkejut melihat Genthayasa sedang berada di hadapannya. Dewi Respeni pun segera menendang Genthayasa hingga terjatuh lalu berlari. Genthayasa segera mengejar Dewi Respeni yang keluar dari dalam kamar.

Tak lama kemudian datanglah Begawan Jaya Singa. Sang Begawan merasa geram karena melihat menantunya dikejar-kejar oleh Genthayasa. Begawan Jaya Singa segera menghentikan langkah Genthayasa, dan menghajarnya hingga tewas. Sukma Genthayasa merasa tidak terima dengan perlakuan Begawan Jaya Singa. Dirinya bersumpah bahwa kelak anak turunnya akan terus mengganggu keturunan orang Alas Ingas.

Diceritakan setelah kematian Genthayasa, sang Begawan Jaya Singa dikejutkan dengan munculnya seorang bayi yang memiliki penyakit kulit/*gudhig* dihadapannya. Tak lama kemudian, datanglah Sang Hyang Tunggal. Sang Hyang Tunggal menjelaskan bahwa bayi tersebut adalah anak dari Begawan Jaya Singa yang selama ini diminta. Kemudian bayi tersebut diberi nama Raden Resa Putra oleh Sang Hyang Tunggal.

3. Adegan Kayangan Pasetran Ganda Mayit

Diceritakan dalam *pagedhongan*, Bambang Resa Putra yang sudah berumur cukup dewasa segera menuju ke Kayangan Suralaya untuk mencari obat dari penyakit yang dideritanya. Dalam perjalanan menuju Kayangan Suralaya, dirinya melewati pelataran Kayangan Pasetran Ganda Mayit.

Bathari Durga pada waktu itu sedang *mejang/mengajarkan* Aji *Cendhabirawa* kepada Batara Kala. Pada waktu *mejang*, mantranya terdengar oleh Bambang Resa Putra sehingga ajian tersebut berubah wujud menjadi raksasa bernama Cendhabirawa. Cendhabirawa lalu mengejar Bambang Resa Putra.

Dengan rasa panik, Batara Kala mengejar Cendhabirawa yang telah *badhar* tersebut. Pada waktu pengejaran, Batara Kala dihentikan oleh Batara Narada. Batara Narada menyuruh Batari Durga, dan Batara Kala untuk kembali ke Kayangan Pasetran Ganda Mayit karena ajian yang sudah berubah wujud tidak dapat diambil kembali. Keduanya pun segera kembali ke Kayangan Setra Ganda Mayit. Cendhabirawa akhirnya masuk ke tubuh Bambang Resa Putra. Bambang Resa Putra segera melanjutkan perjalanan menuju Kayangan Suralaya.

4. Adegan Repat Kepanasan

Raden Resa Putra dalam perjalanan ke Kayangan Suralaya telah sampai di Repat Kepanasan. Batara Brama menyuruh Bambang Resa Putra supaya kembali ke Ngarcapada, namun Bambang Resa Putra tak terima, dan terjadi perkelahian. Dalam perkelahian itu Bambang Resa Putra tak kuasa menandingi kesaktian Batara Brama. Bambang Resa Putra segera mengeluarkan Aji *Cendhabirawa*. Seketika itu, Cendhabirawa keluar dari dalam tubuh Bambang Resa Putra dalam jumlah jutaan. Cendhabirawa akhirnya dapat memukul mundur Batara Brama.

Batara Narada yang melihat kejadian tersebut segera memanggil sukma Subali yang sedang *nglambrang/bergentayangan*. Sukma Subali diutus Batara Narada untuk melawan Cendhabirawa yang sedang mengamuk di Repat Kepanasan. Berangkatlah sukma Subali untuk melawan Cendhabirawa. Dalam

perkelahian tersebut diceritakan sewaktu Cendhabirawa menggigit Subali, tubuh Subali keluar darah berwarna putih. Melihat kejadian tersebut Cendhabirawa kembali ke tubuh Bambang Resa Putra. Setelah kekalahan Cendhabirawa, sukma Subali diutus oleh Batara Narada supaya menitis pada Bambang Resa Putra, dan menuju ke Gua Warawungan untuk mencari seorang putri Negara Purwacita. Disitulah Subali akan bertemu kembali dengan pujaan hatinya yang selama ini dicari yaitu Dewi Tara. Maka segera berangkatlah sang Subali.

5. Jejer Negara Purwacarita

Persidangan agung sedang berlangsung di Negara Purwacita. Pada hari itu, persidangan dihadiri oleh Raden Sumaliwana putra dari Prabu Sumalidewa. Prabu Sumalidewa menceritakan kepada Raden Sumaliwana tentang putrinya yang bernama Dewi Sumaliwati mempunyai keinginan untuk dinikahi oleh seseorang yang berdarah putih. Apabila keinginannya tersebut tidak terpenuhi, Dewi Sumaliwati memilih untuk bunuh diri. Hal itulah yang membuat Prabu Sumalidewa merasa bingung, dan ketakutan sehingga Dewi Sumaliwati dimasukkan ke dalam Kendaga.

Diceritakan, Prabu Dasawalikrama dari Negara Sunggela Manik sangat mengagumi akan kecantikan Dewi Sumaliwati. Kedatangannya ke Negara Purwacarita semula berniat untuk melamar Dewi Sumaliwati, namun sebelum dirinya masuk ke dalam keraton, Prabu Dasawalikrama mendengar percakapan dari luar bahwa Dewi Sumaliwati dimasukkan ke dalam sebuah kendaga. Prabu Dasawalikrama pun mengurungkan niatnya, dan memilih untuk mencuri kendaga tersebut.

Prabu Sumalidewa belum sempat memberikan keputusan perihal Dewi Sumaliwati, susana dikagetkan dengan kedatangan Prabu Dasawalikrama yang secara tiba-tiba masuk ke dalam keraton, dan berhasil mencuri kendaga yang berisi Dewi Sumaliwati.

6. Adegan Gua Warawungan

Prabu Dasawalikrama membawa kendaga yang berisi Dewi Sumaliwati ke dalam Gua Warawungan. Sewaktu Prabu Da-

sawalikrama membuka kendaga, Dewi Sumaliwati berhasil melarikan diri. Diceritakan Bambang Resa Putra dalam perjalanannya telah sampai di mulut Gua Warawangunan. Belum sempat memasuki gua tersebut, Bambang Resa Putra bertemu Dewi Sumaliwati yang berusaha kabur dari tangan Prabu Dasawalikrama. Dalam pertemuan itu Bambang Resa Putra mengetahui bahwa Dewi Sumaliwati merupakan titisan Dewi Tara, orang yang selama ini dicarinya. Dewi Sumaliwati pun juga mengetahui bahwa Bambang Resa Putra merupakan titisan dari Prabu Subali, suaminya dahulu. Dewi Sumaliwati segera meminta pertolongan kepada Bambang Resa Putra agar dapat menyelamatkannya dari kejaran Prabu Dasawalikrama. Bambang Resa Putra akan menolong Dewi Sumaliwati dengan syarat, Dewi Sumaliwati harus bersedia menjadi istrinya. Dewi Sumaliwati menyetujui persyaratan tersebut.

B. *Pathet Songo*

Bambang Resa Putra dan Dewi Sumaliwati belum lama berbincang, tiba-tiba Prabu Dasawalikrama datang. Prabu Dasawalikrama berusaha merebut Dewi Sumaliwati, namun Bambang Resa Putra tidak memberikannya. Terjadilah perkelahiran dimana Prabu Dasawalikrama dapat dipukul mundur oleh Bambang Resa Putra.

Sukma Sugriwa pada waktu itu sedang *nganglang jagad*. Sukma Sugriwa melihat Prabu Dasawalikrama kalah berperang melawan titisan Prabu Subali. Dikisahkan, Sugriwa sudah sejak dahulu ingin dapat menikah dengan Dewi Tara. Sukma Sugriwa yang mengetahui bahwa Prabu Dasawalikrama sedang memperebutkan titisan dari Dewi Tara segera menitis pada Prabu Dasawalikrama untuk membantunya mendapatkan titisan Dewi Tara. Setelah sukma Sugriwa menitis, kondisi Prabu Dasawalikrama kembali pulih, dan melanjutkan pertarungan. Sayangnya, dalam pertempuran tersebut Bambang Resa Putra berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama. Sukma Sugriwa merasa tidak terima karena telah dibunuh oleh titisan Subali. Sukma Sugriwa pun bersumpah bahwa akan membalas kematiannya di kemudian hari. Sukma Sugriwa segera pergi mencari titisan baru.

1. *Jejer Pertapan Gebang Karawangunan*

Bambang Resa Putra yang telah berhasil membunuh Prabu Dasawalikrama akhirnya dapat menikah dengan Dewi Sumaliwati. Gua Warawangunan lalu dicipta menjadi sebuah pertapaan dengan nama *Pertapan Gebang Karawangunan*. Resa Putra menjadi seorang Begawan berjudul Begawan Gundhawijaya. pernikahannya dengan Dewi Sumaliwati dikaruniai seorang anak perempuan bernama Endang Gundhawati.

Pada suatu hari, Begawan Gundhawijaya dihadap oleh Endang Gundhawati. Begawan Gundhawijaya merasakan ada sesuatu yang dipikirkan Endang Gundhawati. Begawan Gundhawijaya lalu meminta Endang Gundhawati untuk menjelaskan penyebab kegundahan yang dialaminya. Endang Gundhawati bercerita bahwa pada suatu malam, dirinya bermimpi bertemu dengan satria tampan yang bernama Raden Narasuma. Dalam mimpinya itu Endang Gundhawati dan Raden Narasuma saling jatuh cinta. Setelah Endang Gundhawati bercerita seperti itu, dirinya memohon pada ayahnya supaya bersedia untuk mencarikan Raden Narasuma. Demi menuruti kemauan putrinya, Begawan Gundhawijaya berangkat meninggalkan *pertapan* untuk mencari Raden Narasuma dengan senang hati.

2. *Adegan Tengah Hutan*

Raden Narasuma diceritakan sedang meninggalkan Negara Mandaraka karena ingin mencari seorang istri sebagai syarat untuk menjadi seorang raja. Raden Narasuma pada waktu itu terkejut dengan kedatangan seorang raksasa yang berpakaian pendeta. Raksasa tersebut tidak lain adalah Begawan Gundhawijaya. Setelah Begawan Gundhawijaya mengetahui bahwa kesatria tersebut bernama Raden Narasuma, Begawan Gundhawijaya pun merasa senang. Begawan Gundhawijaya segera memohon kepada Raden Narasuma untuk bersedia dibawa ke *pertapannya*, dan akan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Endang Gundhawati. Raden Narasuma menolak tawaran tersebut karena ia mengira Endang Gundhawati pasti berwujud raksasa jelek. Tanpa berfikir

panjang, Begawan Gundhawijaya segera membawa Raden Narasuma dengan paksa.

3. Adegan *Pertapan Gebang Karawangunan*

Raden Narasuma merasa tidak terima dengan perlakuan Begawan Gundhawijaya, maka terjadilah perkelahian diantara keduanya. Endang Gundhawati melihat kejadian tersebut segera memisah keduanya. Setelah melihat kecantikan Endang Gundhawati, Raden Narasuma jatuh cinta pada pandangan pertama. Endang Gundhawati memohon pada Raden Narasuma supaya bersedia menikah dengannya. Raden Narasuma yang sudah terlanjur jatuh cinta tidak bisa menolak tawaran tersebut. Raden Narasuma pun menerima permintaan Endang Gundhawati. Begawan Gundhawijaya yang melihat keduanya saling jatuh cinta, akhirnya menikahkan mereka. Sebagai wujud terimakasih karena sudah menuruti kemauan putrinya, Begawan Gundhawijaya menghadiahi pusaka keris Kyai Udan Mas kepada Raden Narasuma. Setelah memberikan pusaka, Begawan Gundhawijaya segera pergi meninggalkan keduanya.

Dikisahkan sukma Sugriwa sedang *nganglang jagad* untuk mencari tempat menitis yang bisa membalaskan karma Subali. Pada saat itu sukma Sugriwa melihat Raden Narasuma menikah dengan anak dari Begawan Gundhawijaya. Sukma Sugriwa yang mengetahui bahwa Begawan Gundhawijaya adalah titisan Subali, maka segeralah ia menitis kepada Raden Narasuma.

Raden Narasuma yang telah dititisi Sugriwa secara tiba-tiba timbul rasa benci, dan malu karena mempunyai mertua yang berwujud Raksasa. Raden Narasuma pun mempunyai akal untuk melampiaskan kebencian itu. Raden Narasuma bercerita pada istrinya bahwasannya dirinya bertemu dengan Endang Gundhawati sama halnya dengan mendapatkan sebuah cincin. Cincin itu bermata berlian yang sangat cantik, namun sayangnya *emban*/ring dari cincin tersebut hanya terbuat dari tembaga yang sangat jelek, sehingga kecantikan dari berlian

itu terhalang oleh ring cincin jelek tersebut. Maka dari itu, Raden Narasuma hanya ingin mengambil berliannya saja, dan membuang jauh-jauh emban tersebut.

C. *Pathet Serang*

Endang Gundhawati masih belum paham dengan isyarat yang diberikan Raden Narasuma pada dirinya. Dengan sedikit rasa kesal, Raden Narasuma mengeluarkan pusaka Kyai Udan Mas, dan menyuruh Endang Gundhawati supaya menghaturkan pusaka tersebut pada ayahnya supaya diberikan warangka. Sewaktu Endang Gundhawati menerima pusaka Kyai Udan Mas, sukma Sugriwa berpindah ke pusaka tersebut. Endang Gundhawati berjalan meninggalkan Raden Narasuma dengan berat hati, dan terus menangis, seraya membawa Keris Kyai Udan Mas ke hadapan ayahandanya.

Endang Gundhawati dihadapan Begawan Gundhawijaya menghaturkan Keris Kyai Udan Mas. Endang Gundhawati menceritakan maksud kedatangannya seraya membawa keris Kyai Udan Mas. Endang Gundhawati menceritakan semua yang telah dikatakan Raden Narasuma padanya.

Begawan Gundhawijaya mengetahui maksud dari Raden Narasuma. Dengan rasa sedih, Begawan Gundhawijaya merelakan nyawanya demi kebahagiaan seorang anak. Begawan Gundhawijaya segera menyuruh Endang Gundhawati supaya menjemput Raden Narasuma yang berada di luar. Sewaktu Endang Gundhawati melangkah kakinya, sukma Sugriwa yang berada di dalam keris keluar, dan merebut Keris Kyai Udan Mas dari tangan Endang Gundhawati. Sukma Sugriwa segera menancapkan keris tersebut ke tubuh Begawan Gundhawijaya hingga tergeletak. Melihat ayahnya berlumuran darah, Endang Gundhawati beserta Raden Narasuma segera berlari untuk menghampirinya. Dalam keadaan sekarat Begawan Gundhawijaya merapal Aji *Candhabirawa*, dan memberikannya pada Raden Narasuma. Menyatunya Aji *Candhabirawa* pada Raden Narasuma bersamaan dengan hilangnya sukma Begawan Gundhawijaya dari tubuhnya. Sukma Subali yang berada dalam tubuh Begawan Gundhawijaya keluar, dan pergi mencari tempat menitis. Sukma Sugriwa pun akhirnya kembali pada Raden Narasuma.

Simpulan

Karya *Banjaran Resa Putra* ini terdiri dari tiga lakon utama yang dijadikan sebagai sumber cerita, yaitu lakon “*Laire Resa Putra*”, “*Rabine Resa Putra*”, dan “*Narasuma Rabi*”. Pengadaptasian tiga lakon dijadikan satu rangkaian dengan pola *Banjaran* yang berdurasi kurang lebih satu jam memerlukan kecermatan, dan ketelitian tersendiri dalam penggarapannya. Hal tersebut dikarenakan satu lakon wayang merupakan satu dari ratusan episode cerita yang berkaitan, dan membentuk satu alur cerita yang panjang. Maka dalam pengadaptasian tiga lakon menjadi satu rangkaian lakon perlu memperhatikan, dan mempertimbangkan peristiwa maupun rangkaian jalinan peristiwa yang dibuat, beserta penentuan tokoh sesuai dengan kapasitasnya.

Karya ini menceritakan perjalanan hidup Bambang Resa Putra dari mulai lahir sampai dengan mati. Dalam perjalanan hidupnya Bambang Resa Putra telah melakukan suatu perbuatan yang disebut *sapa nandur ngundhub*. Dimana dirinya telah membunuh Prabu Dasawalikrama sewaktu memperebutkan Dewi Sumaliwati. Sehingga kelak dikemudian hari dirinya dibunuh oleh menantunya sendiri bernama Raden Narasuma. Peristiwa tersebut juga tidak terlepas dari seseorang yang *nitis* pada diri Bambang Resa Putra serta Prabu Dasawalikrama, dan juga Raden Narasuma. Orang tersebut adalah Subali, dan Sugriwa. Subali yang sedang menitis pada Bambang Resa Putra telah membunuh Prabu Dasawalikrama titisan Sugriwa. Maka sewaktu Sugriwa menitis pada Raden Narasuma dirinya membunuh Bambang Resa Putra. Dalam karya ini tak hanya Bambang Resa Putra saja yang memulai perbuatan *nandur ngundhub*, namun Subali juga menerima perbuatan yang telah ia lakukan. Diceritakan sewaktu Subali masih hidup dirinya membunuh Prabu Petak Banjaran. Sehingga Prabu Petak Banjaran menyumpah bahwa kelak dirinya akan menitis pada seseorang yang memiliki penyakit kulit seperti Prabu Petak Banjaran, yaitu Bambang Resa Putra. Dengan adanya korelasi itulah konsep *Sapa Nandur Ngundhub* dapat tertuang dalam karya *Banjaran Resa Putra* ini.

Karya *Banjaran Resa Putra* menggunakan idiom-idiom pembentuk pakeliran gaya *Jawa Timuran* yang meliputi bentuk wayang, *sabet, sulukan, keprakan, dhodhogan*, serta bentuk iringan yang berkembang dewasa ini. Idiom-idiom garap baru juga disajikan dalam karya.

Kepustakaan

- Hadiprayitno, K. (2004). *Teori Estetika untuk Seni Pedalangan*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hadiprayitno, K. (2017). *Estetika Pedalangan Ruwatan Murwakala Kajian Estetika dan Etika Budaya Jawa*. BP ISI Yogyakarta.
- Kernodle, G., & Kernodle, P. (1978). *Invitation to The Theatre*. Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Nugroho, S., Timbul Haryono, & R.M. Soedarsono. (2011). Hubungan Interteks Lakon Banjaran Kunthi Karya Purbo Asmoro dengan Sumber Cerita Wayang. *Dewa Ruci*, 7(1), 62–86. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/dewaruci/article/view/975>
- Sareh, K. (2020). *Wawancara 11 Oktober 2020*.
- Soemanto, B. (2002). *Godot di Amerika dan Indonesia; Suatu Studi Banding*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soetarno. (2011). Gaya Pedalangan Wayang Kulit Purwa Jawa Serta Perubahannya Puppetry Styles of Javanese Purwa Shadow Puppet. *Mudra*, 26(1), 1–16. <https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/issue/view/71>
- Sugiarto, A. (1992). *Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Jawa Timur*. Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Surwedi. (2010). *Layang Kandha Kelir: Kumpulan Lakon Wayang Purwa Gagrak Jawa Timur*. Lembah Manah.
- Suwati, N. (2020). *Wawancara 1 Februari 2020*.
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewaruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-strauss dalam Kajian Wayang*. Bagaskara.
- Wahyudi, A. (2014). Sambung-Rapet dan Greget-Saut dalam Dramaturgi Wayang. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 1(1).
- Wicaksono, A. (2012). *Lakon “Dhanaraja”*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.